

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak-anak pada rentang usia 0–6 tahun yang membutuhkan banyak stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohaninya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 14). Pada usia ini, pemberian stimulasi dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Terdapat empat komponen kemampuan berbahasa anak usia dini, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Martha Christianti, 2012).

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup secara berkelompok dan sudah tentu membutuhkan manusia lainnya. Hal yang menjadi dasar dalam kehidupan berkelompok adalah adanya interaksi sesama anggota dalam kelompok tersebut (Djago Tarigan, 1991: 129). Hal tersebut menjadi bukti betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan seseorang, baik secara lisan maupun tulisan.

Berbicara merupakan bentuk komunikasi lisan. Menurut Tarigan dalam Gusdi Sastra (2011: 150), berbicara adalah suatu ujaran, yaitu sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Dengan

berbicara, seseorang dapat menyampaikan pendapat, informasi, dan perasaan sehingga orang lain dapat memahami maksud dan keinginan kita. Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang tidak serta merta diperoleh anak. Anak mengasah keterampilan berbicaranya melalui interaksi dengan lingkungan dan sebayanya.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Berbicara merupakan keterampilan dasar bagi manusia karena berbicara merupakan sarana untuk mengaktualisasikan diri. Keterampilan berbicara berkembang seiring dengan kematangan fungsi fisiologis dan pengalaman anak. Keterampilan berbicara berpengaruh terhadap eksistensi seseorang. Seorang anak yang terampil berbicara cenderung akan memiliki kepercayaan diri tinggi sehingga akan lebih sering tampil di depan umum dan biasanya memiliki jiwa pemimpin karena dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain.

Keterampilan berbicara pada anak perlu untuk dikembangkan karena dengan menguasai keterampilan ini anak akan dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Keterampilan berkomunikasi secara lisan akan memberikan andil yang besar pada kehidupan anak kelak. Seorang anak yang terampil berbicara dapat dengan mudah mengungkapkan keinginan, gagasan, ide, maupun perasaan kepada orang lain sehingga anak tersebut tidak akan merasa cemas dan tertekan saat menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan verbalnya. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak menjadi sebuah tugas penting bagi guru

maupun orang tua karena keterampilan ini akan sangat berguna bagi kehidupan anak kelak.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak melalui pemberian stimulasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak. Stimulasi diberikan secara berkelanjutan dan tidak cukup hanya diberikan satu kali. Selain guru di sekolah, orang tua di rumah juga wajib menstimulasi keterampilan berbicara anak dengan selalu mengajaknya bercakap-cakap. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesinambungan antara stimulasi yang diberikan guru di sekolah dengan stimulasi yang diberikan orang tua di rumah. Sifat anak masih sangat rentan dengan berbagai pengaruh dari luar. Oleh karena itu, orang dewasa dalam hal ini guru dan orang tua hendaknya selektif dalam memberikan contoh perkataan yang akan dibelajarkan pada anak.

Terdapat tiga kemampuan berbahasa anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Pasal 1 yang tertuang dalam standar TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan), di antaranya kemampuan anak dalam menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan kemampuan anak dalam bidang keaksaraan. Ketiga kemampuan berbahasa pada anak tersebut harus distimulasi sejak dini agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal.

Mengungkapkan bahasa merupakan salah satu kemampuan berbahasa anak secara lisan. Kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Pasal 1 antara lain adalah anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks;

menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; dan melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan. Keterampilan berbicara tersebut dapat distimulasi melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak.

Dalam hal ini, sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, tentunya dengan menggunakan metode yang dipandang menarik bagi anak. Taman Kanak-kanak (TK) KKLKMD Sedyo Rukun merupakan sebuah jenjang pendidikan prasekolah yang memiliki peserta didik dengan berbagai karakteristik. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh saat peneliti melaksanakan PPL di TK KKLKMD Sedyo Rukun, ditemukan berbagai permasalahan pada anak kelompok B terkait dengan keterampilan berbicaranya.

Ketika diminta guru bercerita, ada 8 anak yang belum mampu menggunakan kalimat dengan struktur yang benar dan masih mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, serta ada 5 anak yang belum mampu melafalkan kata-kata dengan jelas. Selain itu ada 11 anak yang kurang lancar saat diminta guru menceritakan hasil karyanya, sehingga jeda antarkalimat terlalu lama. Ketika anak diminta menjawab pertanyaan terkait dengan cerita yang dibacakan guru, dari 12 anak sedikitnya 3 anak yang menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan isi cerita. Berbagai permasalahan tersebut dipandang perlu

untuk diberikan perlakuan agar keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun dapat meningkat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas kelompok B untuk memperkuat hasil observasi yang dilaksanakan sesudah jam pelajaran usai. Guru kelas kelompok B mengungkapkan bahwa umumnya anak-anak memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Hal tersebut terlihat dari berbagai penugasan yang umumnya dapat diselesaikan anak dengan baik. Hanya saja dalam hal berbicara memang masih perlu dilakukan pembinaan melalui pemberian stimulasi secara intensif. Lebih jauh lagi guru kelas tersebut menyatakan bahwa anak-anak kelompok B memang masih mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain saat pembelajaran berlangsung. Guru mengungkapkan bahwa dari 12 anak sedikitnya 3 anak yang dengan lancar menjawab pertanyaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan guru untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun sebatas tanya jawab, sehingga dipandang kurang menarik perhatian anak. Upaya untuk menstimulasi keterampilan berbicara pada anak dapat dikatakan kurang, karena pembelajaran hanya berfokus pada aspek perkembangan yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berfikir anak. Pembelajaran di TK KKLKMD Sedyo Rukun lebih sering menggunakan LKA yang umumnya hanya menstimulasi aspek perkembangan kognitif maupun motorik halus anak.

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam kehidupan anak, oleh karena itu perlu diberi stimulasi untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Proses pemberian stimulasi dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat secara langsung untuk mempraktikkan keterampilan berbicaranya. Guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mengungkapkan kemampuan verbalnya. Muh. Nur Mustakin (2005: 173) menyatakan bahwa salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak TK adalah metode bercerita. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat memotivasi serta memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapat dalam bentuk lisan ketika praktik bercerita kembali, melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan metode bercerita. Dari berbagai pengembangan kegiatan bercerita tersebut, berarti anak secara langsung melakukan praktik berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Namun pada kenyataannya, guru jarang membacakan cerita untuk anak serta jarang memberi kesempatan pada anak untuk praktik berbicara melalui penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran. Kegiatan bercerita hanya digunakan guru ketika ada sisa waktu pembelajaran sambil menunggu jam istirahat atau pulang. Hal tersebut bukan dimaksudkan untuk menstimulasi perkembangan bicara anak, tetapi lebih pada mengkondisikan anak agar tidak gaduh. Oleh karena itu, perlu adanya suatu perlakuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK tersebut. Jika metode

bercerita ini diterapkan dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada 8 anak yang belum mampu menggunakan kalimat dengan struktur yang benar dan masih mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, serta ada 5 anak yang belum mampu melafalkan kata-kata dengan jelas.
2. Hanya ada 3 anak yang menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan isi cerita yang dibacakan guru.
3. Ada 11 anak yang kurang lancar ketika mengutarakan pendapat mengenai hasil karyanya sehingga jeda antarkalimat terlalu lama.
4. Guru kurang menstimulasi keterampilan berbicara anak karena pembelajaran lebih difokuskan pada perkembangan kognitif dan motorik halus anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah yang teridentifikasi akan diteliti karena keterbatasan kajian teori yang ada, waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kajian dibatasi pada keterampilan berbicara anak kelompok B ketika pembelajaran menggunakan metode bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita di kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana proses pembelajaran dengan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK kelompok B.

2. Secara praktis.

- a. Bagi anak, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya, sehingga hasil belajar anak lebih optimal.

- b. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas melalui penggunaan metode bercerita, sehingga hasil belajar anak terkait keterampilan bicaranya dapat lebih optimal.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tercapai perkembangan anak secara optimal.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan anak menyampaikan maksud secara lisan dengan melafalkan bunyi secara tepat dan jelas, memberi penekanan pada kata tertentu dengan jeda bicara yang tepat, memilih kata-kata yang tepat, dan menggabungkannya menjadi struktur kalimat yang baik. Kemampuan anak tersebut akan dinilai menggunakan berbagai pengembangan kegiatan bercerita yang akan diberikan pada anak.
2. Metode bercerita merupakan suatu upaya pemberian pengalaman belajar dari guru kepada anak untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, dan emosi, serta upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak salah satunya keterampilan berbicara. Dalam bercerita terdapat kegiatan bercakap-cakap menyampaikan gagasan maupun pendapat dalam bentuk lisan. Sebagai contoh, metode bercerita dapat dikembangkan dalam kegiatan tanya jawab di mana anak diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita. Selain itu, dapat pula meminta anak untuk mengungkapkan gagasan menggunakan bahasanya sendiri melalui kegiatan bercerita kembali atau melanjutkan

sebagian cerita yang telah disampaikan guru sebelumnya, menceritakan pengalaman secara sederhana terkait tema maupun cerita yang telah dibacakan, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan jenis kegiatan lainnya. Melalui metode bercerita yang dilakukan guru, anak termotivasi untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya secara lisan di mana hal tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Yuda M. Saputra & Rudyanto (2005: 7) mengemukakan bahwa, keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, serta afektif (nilai-nilai moral), dan keterampilan-keterampilan itulah yang nantinya dibutuhkan anak-anak TK untuk menghadapi tantangan masa depan.

Bicara menurut Depdikbud dalam Suhartono (2005: 20) adalah suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, & Riadi Darwis (2011: 24) yang mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan-pikiran, pendapat, pandangan secara lisan-langsung kepada orang lain baik bersemuka-bertatap muka langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media radio, televisi.

Berbicara adalah suatu ujaran, yaitu sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata (Tarigan dalam Gusdi Sastra, 2011: 150). Seseorang dapat menyampaikan pendapat, informasi, dan perasaan ketika berbicara, sehingga orang lain dapat memahami maksud dan keinginan mengenai apa yang dibicarakan. Sementara itu, keterampilan berbicara menurut

Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2008: 241) pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Bicara anak menurut Suhartono (2005: 22) adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar di sekitarnya. Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty (2008: 3.6) menyatakan bahwa, berbicara bukan sekadar pengucapan kata atau bunyi, melainkan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Jadi, dalam berbicara, seseorang perlu memperhatikan berbagai faktor agar maksud dari apa yang dibicarakan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang, terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty (2008: 3.6) mengungkapkan beberapa faktor kebahasaan yang meliputi: a) ketepatan ucapan; b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; c) pilihan kata; d) ketepatan sasaran pembicaraan. Selanjutnya faktor non kebahasaan meliputi: a) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; b) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; c) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; d) relevansi, penalaran dan penguasaan topik.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sabarti Akhadiah, Mukti U.S, Maidar G. Arsjad, Sakura N, Ridwan, & Zulfanur Z.F. (1992/ 1993:

154). Beberapa faktor kebahasaan dalam berbicara antara lain: a) pelafalan bunyi; b) penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme; c) penggunaan kata dan kalimat. Selanjutnya faktor non kebahasaan meliputi: a) kenyaringan suara; b) kelancaran; c) sikap berbicara; d) gerak-gerik dan mimik muka; e) penalaran; f) santun berbicara.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dalam penilaian keterampilan berbicara haruslah didasarkan pada aspek kebahasaan dan atau non kebahasaan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu guru melakukan penilaian terhadap anak didiknya, yaitu dengan mengacu pada pedoman-pedoman yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, indikator yang akan dijadikan penilaian keterampilan berbicara juga mengacu pada kedua pendapat di atas. Akan tetapi peneliti hanya berfokus pada aspek kebahasaan, sebagai berikut:

- a. Pelafalan bunyi tepat dan jelas. Kata-kata yang diucapkan anak ketika berbicara harus sesuai dengan bunyi sebenarnya, dan jelas dalam melafalkannya.
- b. Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme dalam berbicara tepat. Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme yang sesuai merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Apakah anak sudah bisa memberikan penekanan pada kata-kata tertentu, atau hanya datar saja. Apakah anak terlalu banyak diam sehingga jangka atau durasi berbicara menjadi sangat lama, atau anak lancar berbicara.
- c. Pilihan kata tepat. Dalam berbicara, pilihan kata yang digunakan oleh siswa menjadi sesuatu yang patut diperhatikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu

mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi pemakaian tertentu.

- d. Penggunaan kalimat dengan struktur yang benar. Kalimat yang digunakan oleh siswa harus diperhatikan. Apakah siswa menggunakan struktur kalimat yang benar sesuai kaidah berbahasa, atau justru terbalik-balik.

Mengungkapkan bahasa merupakan salah satu kemampuan berbahasa anak secara lisan. Menurut contoh pengembangan indikator yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, salah satu Tingkat Pencapaian Perkembangan pada anak usia 5-6 tahun dalam hal mengungkapkan bahasa adalah dapat melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan. Berbagai indikator pengembangan kegiatan bercerita dari TPP tersebut antara lain: bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas; mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut; dan melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya. Berbagai indikator pengembangan kegiatan tersebut nantinya akan diberikan pada anak untuk menstimulasi keterampilan berbicaranya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan anak menyampaikan maksud secara lisan dengan melafalkan bunyi secara tepat dan jelas, memberi penekanan pada kata tertentu dengan jeda bicara yang tepat, memilih kata-kata yang tepat, dan menggabungkannya menjadi struktur kalimat yang baik. Kemampuan anak tersebut dinilai menggunakan berbagai pengembangan kegiatan bercerita yang akan diberikan pada anak.

2. Tahapan Perkembangan Bicara Anak

Suhartono (2005: 48) mengemukakan bahwa, perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Perkembangan fonologi menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 3.4) berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut yang dikenal dengan nama fonem yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga 1 tahun. Fonem vokal diekspresikan lebih dahulu oleh anak usia 4-6 bulan daripada fonem konsonan. Sementara itu, perkembangan morfologi menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 3.4) berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Bagian terkecil dari bahasa tersebut dikenal dengan istilah morfem, sebagai contoh anak yang masih kecil mengucapkan kalimat “mam” yang artinya “makan”.

Perkembangan sintaksis menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 3.4) merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan suatu pemikiran dan kalimat yang utuh. Ketika anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, anak juga menggunakan intonasi dalam menanyakan suatu informasi dengan memberikan penekanan pada kalimat, seperti “makan ayam?”, “kakak sekolah?”.

Perkembangan semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Harris & Sipay dalam Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 3.5) mengungkapkan bahwa anak dapat memahami sekitar 8.000 kata saat menjelang usia 5-6 tahun, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuannya dapat mencapai 9.000 kata.

Awalnya, anak melakukan aktivitas berbahasa dengan cara mendengarkan bunyi-bunyi ujaran dari orang dewasa yang ada di sekitarnya, kemudian menirukan ujaran tersebut sebagai awal kegiatan bicara. Suhartono (2005: 31) menyatakan bahwa dalam hal berbicara, anak meniru secara berulang-ulang ujaran yang berasal dari orang-orang terdekat anak. Suhartono (2005: 48) juga menambahkan bahwa kata-kata yang diucapkan anak mempunyai kecenderungan sama dengan kata-kata yang sering didengarkannya. Setelah umur anak bertambah, bunyi ujar yang diucapkan sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. Artinya, kata-kata yang diucapkan anak dari segi urutan kata dan jumlah katanya berbeda dengan apa yang didengarnya.

Pendapat lain mengenai tahap perkembangan bicara anak diungkapkan oleh Hurlock (1978: 185) dimana proses belajar berbicara pada anak meliputi tiga tahap, di antaranya: 1) pengucapan kata, 2) pengembangan kosa kata, dan 3) pembentukan kalimat. Ketiga proses tersebut terpisah namun saling berhubungan satu sama lain. Proses dalam belajar berbicara anak yang pertama menurut Hurlock (1978: 185) adalah pengucapan kata yang dipelajari anak melalui imitasi dari lingkungan. Dalam hal ini anak meniru pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka.

Proses belajar berbicara yang kedua yaitu mengembangkan jumlah kosa kata, dalam hal ini anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu namun memiliki bunyi yang hampir sama (Hurlock, 1978: 186). Hurlock (1978: 188) menambahkan bahwa, anak mempelajari dua jenis kosa kata, yaitu kosa kata umum dan kosa kata khusus.

Yang termasuk dalam kosa kata umum antara lain kata benda (*ma* yang berarti *mama*, atau *pa* yang berarti *papa*), kata kerja (*pegang*, *minum*, *makan*), kata sifat (*cantik*, *baik*, *nakal*, *panas*, dan lain-lain), kata keterangan (*di sini*, *di mana*), kata perangkai dan kata pengganti (*kami*, *mereka*, *ku*, *nya*).

Sedangkan yang termasuk dalam kosa kata khusus menurut Hurlock (1978: 188) adalah kosa kata mengenai warna, waktu, jumlah, uang, kosa kata ucapan populer, kosa kata sumpah, dan bahasa rahasia. Hurlock (1978: 189) mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah kosa kata yang dimiliki anak sejalan dengan bertumbuhnya usia anak dimana hal tersebut dipengaruhi pula oleh perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

Pembentukan kalimat merupakan proses belajar berbicara yang ketiga dimana proses ini adalah yang paling sulit di antara proses belajar berbicara yang lainnya. Anak-anak belajar menggabungkan kata ke dalam kalimat dengan tata bahasa yang benar dan dapat dipahami oleh orang lain. Hurlock (1978: 189) mengemukakan bahwa, anak yang berusia 12-18 bulan menggunakan bentuk kalimat kata-tunggal dan biasanya berupa kata benda atau kata kerja yang digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan sesuatu. Sebagai contoh, anak mengatakan “bola” sambil menunjuk ke arah bola yang berarti dia ingin diambulkan bola tersebut.

Anak yang berusia 2 tahun mulai menggabungkan kata ke dalam kalimat pendek yang terdiri dari dua kata. Kemudian anak mulai menggunakan kalimat yang hampir lengkap pada usia 4 tahun dan setahun kemudian kalimat yang

diucapkan anak sudah lengkap berisi semua unsur kalimat. Kalimat bertanya merupakan salah satu bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak (Hurlock, 1978: 189).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bicara anak berawal dari proses imitasi (menirukan ucapan) dari lingkungan sehingga anak mampu menghasilkan fonem. Awalnya, bentuk ucapan yang digunakan anak hanya satu kata yang memiliki arti konkret. Selanjutnya anak belajar memahami arti dari kata yang diucapkannya, kemudian mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan bermakna sesuai dengan aturan dalam menggunakan kalimat tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia, anak dapat memahami berbagai kosa kata beragam yang dimilikinya dan mampu mengucapkan kalimat lengkap yang berisi semua unsur kalimat pada usia 5 tahun.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun, dimana pada usia tersebut anak berada pada tahap pembentukan kalimat dan berhubungan dengan perkembangan sintaksis. Seharusnya anak mampu menggabungkan kata menjadi kalimat dengan tata bahasa yang benar dan dapat dipahami, serta mampu memberikan penekanan pada kata-kata tertentu. Oleh karena itu, upaya menstimulasi keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun merupakan tugas penting bagi guru agar keterampilan bicaranya berkembang dengan baik.

3. Tes Kompetensi Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu

untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 399). Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial, dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara peserta didik dalam suatu bahasa (Oller dalam Burhan Nurgiyantoro, 2010: 400).

Ada banyak bentuk tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicaranya. Apapun bentuk tugas yang dipilih haruslah yang memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengekspresikan kemampuan bahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi. Pemberian tugas hendaknya dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kompetensi berbahasanya secara normal dan maksimal (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 401-402). Terdapat beberapa bentuk tugas kompetensi berbicara yang dapat diberikan pada peserta didik (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 400), dan satu diantaranya akan digunakan dalam penelitian ini.

a. Bicara berdasarkan gambar

Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara peserta didik dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang gambar yang dapat digunakan sebagai rangsang berbicara dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar objek adalah gambar yang

masing-masing memiliki nama satu kata dan merupakan gambar-gambar lepas yang antara satu dengan yang lain kurang ada kaitannya (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 402).

Gambar cerita adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita, mirip dengan komik, atau buku gambar tanpa kata (*wordless picture books*) yaitu buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar, atau gambar-gambar itu sendiri menghadirkan cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 404). Sedangkan tugas-tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk berbicara berdasarkan gambar dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan dan bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 405).

b. Berbicara berdasarkan rangsang suara

Suara yang lazim digunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud tertentu. Tugas ini memang sangat terkait dengan tes kompetensi menyimak. Anak dapat diminta menceritakan apa yang didengarnya dari rangsang suara tersebut (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 407).

c. Berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara

Berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasar gambar dan suara. Contoh rangsangan yang banyak dikenal dalam tugas ini adalah siaran televisi atau video (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 408).

d. Bercerita

Rangsangan yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah dibaca, berbagai cerita, berbagai pengalaman, dan lain-lain (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 409). Bercerita berdasarkan isi buku banyak dilakukan para guru. Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) juga memaparkan beberapa aspek yang dapat dinilai dalam kaitannya dengan pemberian tugas menceritakan kembali buku cerita, di antaranya: ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detil cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran.

e. Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang pebelajar yang memiliki kompetensi berbahasa lisan yang sudah memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa lisan (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 410).

f. Berdiskusi dan berdebat

Tugas berbicara ini paling tidak melibatkan dua orang pembicara dan baik dilakukan para peserta didik di sekolah terlebih para mahasiswa untuk melatih kemampuan dan keberanian berbicara (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 419).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai tes yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicaranya yaitu berbicara berdasarkan gambar, berbicara berdasarkan rangsang suara, berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara, bercerita, wawancara, serta berdiskusi dan berdebat.

Berbagai tes untuk mengukur kemampuan berbicara di atas sesuai apabila diterapkan pada kelas tinggi. Namun, dalam hal ini peneliti akan menjadikan salah satu tes kompetensi berbicara di atas sebagai acuan dengan tetap menyesuaikan pada analisis teori mengenai pengertian keterampilan berbicara yang telah disimpulkan dalam penelitian ini. Tugas otentik yang akan diberikan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya adalah dengan bercerita. Berbagai pengembangan dari kegiatan bercerita akan diberikan kepada anak untuk menstimulasi keterampilan berbicaranya.

4. Tujuan Keterampilan Berbicara Anak

Tujuan pengembangan bicara anak secara umum menurut Suhartono (2005: 122-123) adalah agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi. Lebih jauh Suhartono (2005: 123) menambahkan tujuan umum pengembangan bicara anak, antara lain:

- a. agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat
- b. agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi
- c. agar anak dapat menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Tujuan keterampilan berbicara pada anak dalam hal ini lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata untuk dapat digunakan secara tepat dalam bentuk kalimat yang baik sesuai dengan konteks dan aturan dalam melakukan komunikasi secara lisan.

Memacu kemampuan berbicara anak menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 102) merupakan sesuatu yang penting karena kemampuan berbicara pada

anak sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial dan pribadi. Lebih lanjut, Hurlock (1978: 178) memaparkan beberapa tujuan anak pandai berbicara kaitannya dengan penyesuaian sosial dan pribadi anak, diantaranya:

- a. anak memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan
- b. anak memperoleh perhatian dari orang lain
- c. anak mampu membina hubungan sosial
- d. anak memperoleh penilaian sosial
- e. anak memperoleh penilaian diri
- f. anak mempunyai prestasi akademik yang baik
- g. anak mampu mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain
- h. anak mampu mempengaruhi perilaku orang lain

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 102) mengemukakan bahwa, anak yang pandai berbicara akan memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan karena dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan kepada orang lain. Selain itu, anak akan diperhatikan oleh orang lain karena kepandaianya berbicara. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya daripada anak yang kurang mampu berkomunikasi (Hurlock, 1978: 178). Selain mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, anak yang terampil berbicara juga akan mendapatkan penilaian yang baik pula dari orang lain terkait dengan isi (apa yang dikatakan) dan cara ia berbicara (bagaimana penyampaiannya). Di samping penilaian sosial, anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif terutama setelah mendengar komentar tentang dirinya dari orang lain (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 102).

Anak yang terampil berbicara biasanya memiliki banyak perbendaharaan kata dan cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik dibandingkan

dengan anak yang tidak pandai berbicara. Selain itu, anak yang pandai berbicara cenderung pandai mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 102) untuk berbuat sesuai kehendaknya sehingga umumnya anak-anak ini mempunyai jiwa pemimpin yang kuat. Anak-anak yang mampu menyampaikan kalimat-kalimat yang baik kepada lawan bicaranya diharapkan dapat terbiasa membangun komunikasi lisan yang baik kepada setiap orang yang ada di sekitarnya. Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 242):

a. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama dalam keterampilan berbicara. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

e. Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 243).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara anak adalah agar anak memperoleh kemudahan dalam berbicara dan menguasai berbagai kosa kata serta dapat melafalkannya secara tepat dalam bentuk kalimat yang baik sesuai dengan konteks dan aturan dalam berkomunikasi secara lisan. Dengan begitu, anak akan memperoleh

pemuasan kebutuhan dan keinginan karena mampu menuturkan keinginan dan kebutuhannya pada orang lain.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bicara Anak

Berbicara menurut Suhartono (2005: 21) merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan beberapa faktor, di antaranya:

a. Faktor fisik. Faktor fisik berkaitan dengan penggunaan alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Organ tubuh lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan ketika berbicara.

b. Faktor psikologis

Seseorang yang tenang dan memiliki stabilitas emosi yang baik akan mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap. Selain itu juga mempengaruhi keruntutan bahan pembicaraan.

c. Faktor neurologis

Berkaitan dengan jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

d. Faktor semantik

Berhubungan dengan makna. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan bahasa agar bermakna dan dipahami oleh lawan bicara.

e. Faktor linguistik

Berkaitan dengan struktur bahasa. Kata-kata yang disusun harus mengikuti aturan bahasa yang dipakai agar dipahami oleh lawan bicaranya.

Sementara itu, Hurlock (1978: 185) mengungkapkan beberapa hal penting dalam belajar berbicara. Lebih jauh, Hurlock (1978: 184) mengungkap bahwa salah satu dari hal penting tersebut hilang, maka proses belajar bicara anak akan terlambat dan kualitas bicaranya berada di bawah potensi dan di bawah tingkat kemampuan teman sebayanya. Beberapa hal penting tersebut di antaranya:

a. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada saat lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana tersebut mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

b. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Kesiapan tersebut biasanya berkembang antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”.

c. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak tahu mengucapkan kata dengan benar kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang benar, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Jika anak kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai pun berada di bawah kemampuan mereka.

d. Kesempatan untuk berpraktik

Jika kesempatan berbicara dihilangkan, dan tidak dapat membuat orang lain mengerti, umumnya anak-anak akan putus asa dan marah. Hal ini sering kali melemahkan motivasi anak untuk belajar berbicara.

e. Motivasi

Dorongan untuk belajar berbicara akan melemah ketika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apapun yang diinginkannya tanpa harus meminta.

f. Bimbingan

Beberapa cara terbaik untuk membimbing anak belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, serta membenarkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru modelnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara pada anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyertainya, di antaranya faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan faktor linguistik. Dalam hal ini, peran guru dan juga orang tua sangat besar dalam membelajarkan anak-anak untuk dapat berbicara dengan baik. Selain itu, menjadi model bicara yang baik untuk ditiru anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk praktik berbicara dengan membimbing serta memotivasi juga menjadi faktor pendorong bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bicaranya.

B. Metode Bercerita

Seperti yang telah dipaparkan pada kajian sebelumnya di mana salah satu tes kompetensi berbicara yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan berbicara peserta didik adalah dengan bercerita. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2008: 6.6), bercerita merupakan suatu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak Taman Kanak-kanak sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pada kajian berikutnya akan peneliti paparkan mengenai konsep metode bercerita.

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode menurut Trianto (2011: 87) merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Bercerita menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 10) adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Pendapat lain mengenai bercerita diungkapkan oleh Moeslichatoen, (1995: 170), kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan. Sementara itu, Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 6.4) menjelaskan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik.

Metode bercerita menurut Moeslichatun dalam Bachtiar S. Bachri (2005:10) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, menurut Trianto (2011: 94), metode bercerita adalah berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa dimana metode ini bermanfaat untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penguasaan bahasa anak. Pendapat lain mengenai pengertian metode bercerita dikemukakan oleh Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 6.5), yaitu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan suatu upaya pemberian pengalaman belajar dari guru kepada anak untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, dan emosi, serta upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak salah satunya keterampilan berbicara. Dalam bercerita terdapat kegiatan bercakap-cakap menyampaikan gagasan maupun pendapat dalam bentuk lisan. Sebagai contoh, metode bercerita dapat dikembangkan dalam kegiatan tanya jawab dimana anak diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita. Selain itu, dapat pula meminta anak untuk mengungkapkan gagasan menggunakan bahasanya sendiri melalui kegiatan bercerita kembali atau melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan guru sebelumnya, menceritakan pengalaman secara sederhana terkait tema maupun cerita yang telah dibacakan, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan jenis kegiatan lainnya. Melalui metode

bercerita yang dilakukan guru, anak termotivasi untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya secara lisan di mana hal tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara.

2. Manfaat Metode Bercerita

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak Taman Kanak-kanak menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2008: 6.8) di antaranya:

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, karena anak dapat dirangsang untuk memahami isi cerita secara keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak TK, karena anak terlatih untuk mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita.
- c. Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak, karena dengan bercerita daya fantasinya dapat menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan indranya.
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Sementara itu, Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) menyatakan bahwa cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dalam program pendidikan itu sendiri.

Ditinjau dari berbagai aspek, manfaat cerita diuraikan sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita (terutama cerita lisan) memiliki keuntungan psikologis karena memberikan efek kedekatan dan kebersamaan antara penyaji cerita dan anak. Efek psikologis inilah yang menjadi landasan bagi guru untuk menyemaikan nilai-nilai moral, etika, dan pekerti (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 95-96).

Semiawan dalam Tadkiroatun Musfiroh (2005: 97) menyatakan bahwa cerita merupakan wahana yang ampuh untuk memahami (*verstehen*) dan menerobos ke dalam (*penetrate into*) penghayatan pengalaman anak. Dalam aktivitas bercerita terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara pencerita dengan anak. Dengan demikian, tanpa disadari cerita akan mempengaruhi perkembangan pribadinya, membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Usia pra sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Salah satu tempat penyaluran imajinasi anak adalah cerita. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak menyelesaikan masalah secara kreatif (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 99).

c. Memacu kemampuan verbal anak

Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diujarkan

dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks dan konteks berfungsi dalam makna. Anak juga belajar bagaimana mengambil “pelajaran” pragmatika bahasa tentang bagaimana memulai pembicaraan, bagaimana memilih sapaan dan diksi yang sopan, bagaimana mengucapkan salam, dan bagaimana mengambil pola pergiliran bicara (*turn taking*) yang tepat (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 100).

Tadkiroatun Musfiroh (2005:101) mengemukakan bahwa, cerita mendorong anak senang menyimak, bercerita, juga berbicara. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi diri. Orang memuji ketika anak berbicara dengan baik, dan guru memberi penguatan ketika anak dapat bercerita kembali dengan baik pula. Dorongan ini membuat anak merasa nyaman dan senang. Hal ini memacu anak untuk belajar berbicara dengan lebih baik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 102).

d. Merangsang minat menulis anak

Cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik (Leonhardt dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 103). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita juga membantu menumbuhkan kemampuan tulis (*emergent writing*) anak. Cerita dapat menstimulasi anak membuat cerita sendiri. Anak terpacu mempergunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan

perspektif dongengnya sendiri. Cerita yang dibuat anak memiliki beberapa kesamaan dengan cerita yang disukainya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 103).

e. Merangsang minat baca anak

Anak berbicara dan mendengar sebelum mereka belajar membaca. Pengembangan sistem bahasa lisan yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh dan harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 108).

Menstimulasi minat baca anak lebih penting daripada mengajar mereka membaca karena memberi efek menyenangkan (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 109). Kegiatan bercerita dengan buku menjadi “pelatihan” (sarana berlatih sendiri) baca yang penting karena merangsang rasa ingin tahu anak (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 110).

Beberapa manfaat bercerita bagi kehidupan anak juga diungkapkan oleh Muh. Nur Mustakim (2005: 71), di antaranya manfaat pendidikan, manfaat hiburan, manfaat pengembangan imajinasi, dan manfaat gemar bercerita. Sejak dulu para orang tua mendidik anak-anaknya dengan bercerita pada waktu menjelang tidur atau saat senggang. Selain itu, orang tua juga menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan kebutuhan dalam mendidik anak-anaknya, memberi stimulus dengan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan anak merespon cerita (Muh. Nur Mustakim, 2005: 72). Dari sisi pendidikan, penyimak cerita dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tertulis. Anak

diharapkan mampu menyimak dan berbicara tentang cerita yang telah diperdengarkan dan mencoret-coret menyerupai gambar yang dilihatnya dalam buku cerita (Muh. Nur Mustakim, 2005: 74).

Isi cerita yang dapat diinterpretasikan dari manfaat pendidikan adalah budi pekerti, sosial anak, dan cita-cita anak. Pendidikan budi pekerti yang biasa ditanamkan kepada anak antara lain menepati janji, saling tolong menolong, tidak menyimpan dendam, saling menjaga kerukunan, dan sebagainya (Muh. Nur Mustakim, 2005: 75).

Cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita realistik, cerita biografi, dan cerita sejarah menyajikan hubungan sosial anak dengan lingkungannya, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan (Muh. Nur Mustakim, 2005: 78).

Cerita anak yang berisi tentang cita-cita memberikan gambaran kepada anak mengenai berbagai informasi dan kemudian menetap dalam diri anak, terlebih perilaku orang tua yang selalu mengucapkan “jika kamu besar nanti, kamu akan menjadi pilot, dokter, polisi, insinyur” sehingga ucapan tersebut melekat dalam diri anak yang sebenarnya anak sendiri tidak mengetahui arti dari kata-kata tersebut. Oleh karena itu, apabila anak ditanya tentang cita-citanya, dengan spontan anak menjawab dokter, pilot, polisi, insinyur, dan sebagainya (Muh. Nur Mustakim, 2005: 80).

Cerita juga memberikan manfaat hiburan karena efek psikologis yang disajikan berupa akhir cerita yang bahagia, dan adanya unsur humor dalam isi

cerita. Penyebab cerita menghibur adalah dari ucapan atau dialog pelaku, gambar ilustrasi yang menonjol, dan dari penyaji cerita yang bertingkah berlebihan sehingga tumbuh kegembiraan pada anak (Muh. Nur Mustakim, 2005: 83)

Cerita anak memberi imajinasi yang kompleks karena melalui cerita tercipta suatu obyek atau kejadian tanpa didukung oleh data yang nyata (Ayahbunda dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 84). Selain itu, anak yang sering dibacakan cerita oleh orang dewasa terlatih untuk menyimak cerita, membaca cerita, dan berbicara tentang cerita yang biasa dibacakan.

Berdasarkan paparan di atas, metode bercerita memberikan banyak manfaat bagi anak, di antaranya: melatih daya serap, daya pikir, dan daya konsentrasi; mengembangkan daya imajinasi; menciptakan suasana yang menggembarakan bagi anak; membantu perkembangan bahasa lisan; membantu pembentukan pribadi dan moral anak; merangsang minat membaca dan menulis pada anak. Selain itu, kegiatan bercerita juga memberikan manfaat pendidikan, manfaat hiburan, dan manfaat gemar bercerita.

Manfaat kegiatan bercerita yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan adalah memacu kemampuan verbal anak dengan pemberian stimulus melalui pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan anak merespon cerita (Muh. Nur Mustakim, 2005: 72), dan diharapkan anak mampu menyimak dan berbicara tentang cerita yang telah diperdengarkan, serta dapat pula menstimulasi kemampuan verbal anak melalui kegiatan menceritakan kembali atau melanjutkan sebagian cerita dengan cara menuangkan gagasan yang didengar maupun mengungkapkan pendapat dengan gayanya sendiri.

3. Strategi dan Teknik Bercerita pada Anak

Strategi dalam bercerita digunakan untuk memudahkan guru menyampaikan cerita pada anak. Muh. Nur Mustakim (2005:173) mengungkapkan beberapa strategi dalam menyampaikan cerita untuk anak, diantaranya :

- a. Strategi *storytelling*, yaitu penceritaan cerita atau perihal menceritakan cerita. Loban dalam Muh. Nur Mustakim (2005: 174) mengungkapkan bahwa kegiatan *storytelling* dapat menjadi suatu motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi. Selain itu, kegiatan ini dapat memperbaiki daya nalar dan memperluas komunikasi anak. Aktivitas *storytelling* memberi sumbangan dalam memahami cerita dan memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berbicara.
- b. Strategi penceritaan kembali, adalah kegiatan anak setelah anak memahami cerita dan menceritakan kembali isi cerita (Muh. Nur Mustakim, 2005: 187) yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan berbicara. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan ini. Pertama, anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan. Kedua, anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif. Ketiga anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulasi kreatif.
- c. Strategi simulasi kreatif adalah salah satu strategi belajar sambil bermain. Terdapat beberapa tahap dalam strategi ini, di antaranya tahap pembelajaran, tahap interpretasi, dan tahap rekreasi. Anak-anak diupayakan untuk memahami isi kemudian menafsirkan isi bacaan melalui pertanyaan dari guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman anak, baik dengan alat peraga maupun kerangka skema. Selanjutnya anak mengungkapkan kembali bagian dari cerita (Muh. Nur Mustakim, 2005: 198-199).

Sementara itu, Masitoh, Heny Djoehaeri, & Ocih Setiasih (2009: 10.5) memaparkan beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam membacakan cerita pada anak, di antaranya:

- a. Membaca langsung dari buku cerita. Buku cerita harus sesuai dengan karakteristik anak. Bercerita dengan membaca langsung dari buku perlu memperhatikan teknik membacanya, seperti intonasi suara, lafal, dan ekspresi

wajah, agar terlihat menarik (Masitoh, dkk., 2009: 10.5) sehingga anak bersedia memperhatikan.

- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Teknik ini dapat dipilih jika cerita yang akan disampaikan terlalu panjang dan terperinci. Bercerita dengan ilustrasi gambar membantu anak memusatkan perhatian pada jalannya cerita. Ilustrasi gambar yang akan digunakan untuk bercerita hendaknya cukup besar, berwarna, dan menggambarkan jalan cerita yang akan disampaikan (Masitoh, dkk., 2009: 10.5).
- c. Menceritakan dongeng. Masitoh, dkk., (2009: 10.5) mengungkapkan bahwa, dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada anak dan membantu anak dalam mengenal budaya leluhur.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel. Teknik bercerita menggunakan papan flannel dapat digunakan jika guru ingin menekankan urutan cerita serta karakter tokoh cerita (Masitoh, dkk., 2009: 10.6).
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka. Bercerita menggunakan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh-tokoh dalam cerita yang disampaikan, misalnya tokoh anggota keluarga, tokoh satwa dalam sebuah fabel, yang masing-masing menunjukkan perwatakan tertentu (Masitoh, dkk., 2009: 10.6).
- f. Dramatisasi suatu cerita. Gordon & Browne dalam Masitoh, dkk., (2009: 10.6) menyatakan bahwa, dramatisasi cerita merupakan teknik bercerita dengan memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak.

g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Masitoh, dkk., (2009: 10.7) menyatakan bahwa bercerita dengan teknik ini memungkinkan guru untuk berkreasi menciptakan berbagai macam cerita dengan memainkan jari-jari tangannya.

Berdasarkan kajian di atas, strategi penyampaian bercerita berkaitan dengan metode/ cara yang digunakan guru dalam membacakan cerita kepada anak untuk kemudian mengharapkan umpan balik dari anak. Sedangkan teknik bercerita berkaitan dengan berbagai media yang dapat digunakan guru untuk memudahkan penyampaian cerita pada anak serta sebagai medium untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak.

Dalam penelitian ini, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan metode bercerita akan diberikan kepada anak, seperti menceritakan kembali, melanjutkan sebagian cerita, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri oleh anak, dan lain-lain. Harapannya, melalui berbagai jenis kegiatan bercerita yang dilakukan guru, keterampilan berbicara anak dapat meningkat.

4. Bentuk-bentuk Kegiatan Bercerita

Nurbiana Dhieni, dkk., (2008: 6.12) mengemukakan bahwa kegiatan bercerita di TK memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak. Adapun bentuk-bentuk metode bercerita tersebut ialah: 1) bercerita tanpa alat peraga, dan 2) bercerita dengan alat peraga.

Berikut peneliti paparkan penjelasan dari masing-masing bentuk kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak:

a. Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik saat bercerita, sehingga hanya mengandalkan suara, mimik, dan gerak anggota tubuh. Terdapat ketentuan yang perlu diperhatikan guru dari kegiatan bercerita tanpa alat peraga ini, yaitu kemampuan guru secara penuh dalam hal penguasaan isi cerita. Selain itu, guru hendaknya juga memiliki suara yang jelas, tempo suara yang baik, intonasi dan gaya bicara yang menarik, serta mampu membawakan cerita dengan ekspresi muka dan gerak tubuh yang menyenangkan sehingga anak mau mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita (Nurbiana Dhieni, dkk., 2008: 6.18).

b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan, artinya guru menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 6.23). Adapun bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 6.24), yaitu: 1) bercerita dengan alat peraga langsung, dan 2) bercerita dengan alat peraga tidak langsung atau benda tiruan.

Bercerita dengan alat peraga langsung yaitu guru bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, apakah sebuah benda misalnya tas, atau makhluk hidup nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 6.25). Kelebihan bercerita dengan alat peraga langsung adalah anak dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung, sedangkan kelemahannya adalah media harus selalu siap dan terjaga keamanannya (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 6.26).

Bercerita dengan alat peraga tidak langsung yaitu kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tiruan. Dalam kegiatan bercerita ini, harus ada benda-benda tiruan sebagai alat peraga, misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayur tiruan, dan sebagainya yang terbuat dari berbagai bahan yang aman bagi anak (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 6.27). Kegiatan bercerita dengan alat peraga tidak langsung menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 141) terdiri dari: a) bercerita dengan alat peraga buku, b) bercerita dengan alat peraga gambar, c) bercerita dengan alat peraga boneka, dan d) bercerita dengan media gambar gerak.

Kelebihan bercerita dengan alat peraga tidak langsung adalah membantu fantasi dan imajinasi anak karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah apabila alat peraga tersebut tidak memiliki nilai seni dan keindahan serta tidak sesuai dengan aslinya dapat mengaburkan imajinasi (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 6.27).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan bercerita terbagi menjadi dua, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Kedua bentuk kegiatan bercerita tersebut masing-

masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung dari sisi mana kita sebagai guru menyikapinya sehingga pembelajaran dengan metode bercerita dapat berjalan maksimal. Dalam penelitian ini, bentuk bercerita yang akan digunakan adalah bercerita dengan alat peraga dimana media yang akan digunakan adalah alat peraga tidak langsung.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Setiap metode pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan.

Beberapa kelebihan dari metode bercerita menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2008:

6.9) antara lain:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Selain beberapa kelebihan di atas, Nurbiana Dhieni, dkk., (2008: 6.9) juga memaparkan beberapa kekurangan dari metode bercerita, di antaranya:

- a. Anak didik menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Senada dengan pendapat di atas, Roestiyah (2008: 145) sebagaimana dikutip oleh

Ema Permanawati (2010) mengungkapkan berbagai kelebihan dan kekurangan dari metode bercerita. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Guru dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu yang relatif lama.
- c. Mudah menyiapkannya.

- d. Mudah melaksanakannya.
- e. Dapat diikuti oleh siswa dalam jumlah banyak.

Sedangkan kekurangan dari metode bercerita antara lain:

- a. Siswa terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya.
- b. Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat.
- c. Menyebabkan siswa pasif karena guru yang lebih aktif.
- d. Siswa lebih cenderung hafal isi cerita daripada inti sari cerita yang dituturkan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, metode bercerita yang digunakan guru dalam pembelajaran umumnya memberi kemudahan kepada guru dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Metode ini sesuai diterapkan dalam kelas besar karena dapat diikuti oleh siswa dalam jumlah banyak, dengan catatan suara guru ketika bercerita harus dapat menjangkau semua anak di dalam kelas.

Setiap metode pembelajaran pastilah memiliki kekurangan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat menyiasati kekurangan tersebut dengan cara-cara yang dipandang menarik bagi anak dan memberikan efek perubahan terhadap perkembangan anak. Dalam bercerita tidak harus selalu guru yang memegang kendali. Metode bercerita yang dilaksanakan guru dapat dimodifikasi dengan kegiatan-kegiatan lain sehingga anak tidak cepat bosan dan menuntut anak aktif dan terlibat secara langsung dalam kegiatan.

Sebagai contoh, guru dapat menyisipkan pertanyaan di sela-sela bercerita, dapat meminta semua anak mengikuti gerakan-gerakan yang diperagakan tokoh dalam cerita. Selain itu, guru dapat meminta anak bercerita kembali atau melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan guru sebelumnya sesuai dengan pemahaman masing-masing anak untuk menstimulasi kemampuan

berkomunikasi lisan. Memberikan *reward* baik verbal maupun nonverbal akan semakin menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena anak tertarik dan termotivasi untuk dapat melakukan apa yang diminta guru.

C. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

1. Pembelajaran Keterampilan

Jacobsen, Eggen, & Kauchak (2009: 197) mengemukakan bahwa, suatu keterampilan yang hendak diajarkan kepada siswa bisa jadi akan lebih efektif dan efisien dalam hal waktu dan tenaga apabila pengajarannya berpusat pada guru. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk membimbing pembelajaran melalui pemodelan, menjelaskan untuk membangun pemahaman siswa, dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan *feedback* dari siswa, untuk kemudian siswa mempraktikkan keterampilan tersebut untuk mengembangkan otomatisitas (*automaticity*).

Strategi pengajaran yang berpusat pada guru dirancang dengan menyesuaikan kepribadian, gaya, dan kebutuhan siswa. Menurut Eggen & Kauchak dalam Jacobsen, dkk., (2009: 198), pengajaran langsung (*direct instruction*) merupakan salah satu strategi pengajaran yang berpusat pada guru. Jacobsen, dkk., (2009: 203) menyatakan bahwa dalam pengajaran langsung terdapat empat tahap yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan, di antaranya:

- a. Pengenalan dan *Review*. Dirancang untuk menarik perhatian siswa, mendorong siswa untuk masuk ke dalam pelajaran, dan mengingatkan siswa tentang materi

yang telah dipelajari sebelumnya. Pengenalan dimaksudkan untuk menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan diperoleh dari pelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran pada anak usia dini, tahap pengenalan dan *review* ini dilaksanakan saat kegiatan awal yang mencakup apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran.

- b. Pengembangan Pemahaman. Pengembangan pemahaman merupakan bagian dari pengajaran langsung di mana guru menjelaskan materi dan merupakan tahap terpenting. Dalam hal ini, guru mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan *feedback* dari siswa, memastikan bahwa siswa telah memahami seperti apa yang diharapkan guru. Dalam mempelajari suatu keterampilan, tugas guru adalah memahamkan siswa mengenai apa yang akan diajarkan dan bagaimana cara mempelajarinya.
- c. Praktik Terbimbing. Praktik terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba keterampilan baru. Guru bertugas mengawasi siswa kemudian memberi umpan balik tentang kemajuan pembelajaran. Ketika mempelajari suatu keterampilan, mempraktikkannya menjadi hal yang wajib dilakukan. Terlebih untuk anak usia dini, belajar keterampilan harus sambil dilakukan (*learning by doing*), karena anak belajar melalui pengalaman melakukan aktivitas, seperti pernyataan Dewey (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 33). Dewey (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 24) juga menyatakan bahwa anak akan dapat menguasai suatu keterampilan ketika ia memiliki kesempatan untuk berpraktik. Jadi, belajar akan terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan.

d. Praktik Mandiri. Menurut Cooper, Robinson & Patall, 2006; Marzano & Pickering, 2007 dalam Jacobsen, dkk., (2009: 205), praktik mandiri dalam mempelajari suatu keterampilan akan memperkuat pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa. Dalam hal ini, guru mengurangi intensitas bimbingan yang diberikan pada siswa.

Berdasarkan kajian di atas, dalam menstimulasi keterampilan, khususnya bicara anak, guru perlu memberikan contoh. Contoh dalam hal ini berarti sangat luas, dapat berupa contoh sikap yang baik ketika berbicara, yang sesuai dengan aturan berkomunikasi secara lisan, maupun contoh-contoh ujaran yang nantinya akan diimitasi oleh anak. Selain itu, mengembangkan pemahaman anak mengenai pentingnya berbicara secara wajar dan bagaimana cara mempelajarinya, menjadi hal yang penting karena anak akan memahami konsep tersebut untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal terpenting dalam mempelajari keterampilan adalah mempraktikkannya secara langsung baik terbimbing ketika pembelajaran dan guru masih dapat memberikan pengawasan terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan, maupun praktik mandiri dimana pengawasan guru sedikit dionggarkan. Mempelajari keterampilan harus sambil melakukan (*learning by doing*), karena anak belajar melalui pengalaman melakukan aktivitas, dan dalam hal ini adalah aktivitas berbicara, baik monolog maupun dialog. Anak akan lebih mudah memahami suatu konsep ketika ia mempraktikkannya secara langsung. Konsep dalam hal ini adalah konsep mengenai keterampilan berbicara, bagaimana kata tersusun menjadi kalimat, dan menggabungkan beberapa unsur kalimat sehingga dapat dipahami

oleh orang yang mendengar. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpraktik dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akan semakin mempermudah suatu keterampilan tersebut untuk dikuasai anak.

2. Pembelajaran untuk Keterampilan Berbicara

Berdasarkan kajian pada subbab sebelumnya mengenai pembelajaran keterampilan, anak usia dini mempelajari suatu keterampilan melalui praktik melakukan secara langsung (*learning by doing*) sehingga anak memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan. Pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi suatu keterampilan akan lebih baik jika berpusat pada guru karena akan lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga (Jacobsen, dkk., 2009: 197).

Keterampilan yang akan distimulasi dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang tidak serta merta diperoleh anak. Anak mempelajari keterampilan berbicara melalui interaksinya dengan lingkungan. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpraktik dan melalui pengalaman ketika melakukan itulah anak akan termotivasi untuk belajar bagaimana berbicara dengan baik agar diterima oleh lingkungannya.

Senada dengan teori Dewey dan teori Jacobsen., dkk., Hurlock (1978: 185) mengungkapkan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam belajar berbicara, di antaranya adalah model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi, dan bimbingan. Slamet Suyanto (2005: 172) juga menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan dapat

dilakukan melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain, bisa guru di sekolah, maupun orang tua di rumah. Guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mengungkapkan kemampuan verbalnya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa untuk menstimulasi suatu keterampilan akan lebih baik jika pengajarannya berpusat pada guru, termasuk juga keterampilan berbicara. Pembelajaran untuk keterampilan berbicara hendaknya yang memungkinkan anak belajar sambil melakukan dan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, dalam pembelajaran keterampilan berbicara, guru juga bertanggung jawab memberikan model yang baik untuk kemudian ditiru anak, senantiasa membimbing anak dengan selalu memotivasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik berbicara ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Salah satu metode pengajaran yang berpusat pada guru menurut Soli Abimanyu (TT) adalah metode ceramah. Metode ceramah menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2008: 6.7) merupakan padanan dari metode bercerita. Metode ceramah merupakan istilah yang digunakan untuk anak sekolah dan orang dewasa, sedangkan metode bercerita merupakan istilah yang digunakan untuk anak usia Taman Kanak-kanak. Jadi, salah satu metode pengajaran di Taman Kanak-kanak yang berpusat pada guru adalah metode bercerita.

Melalui metode bercerita yang dilakukan guru, anak akan termotivasi dan memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya dalam bentuk lisan ketika praktik menceritakan kembali, melanjutkan sebagian cerita

yang telah diperdengarkan sebelumnya, menceritakan pengalaman secara sederhana terkait tema maupun cerita yang telah dibacakan, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan metode bercerita. Melalui berbagai pengembangan dari kegiatan bercerita yang telah dipaparkan di atas, berarti anak secara langsung melakukan praktik berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, guru dapat menjadi model yang baik bagi anak-anak ketika menyampaikan cerita. Sebagai contoh, model tentang bagaimana mengucapkan kata dengan benar, bagaimana bersikap yang baik sesuai dengan perasaan ketika berbicara, bagaimana menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain, apa saja ujaran-ujaran yang diucapkan guru yang nantinya diimitasi oleh anak untuk memperluas kosa kata, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan bercerita, guru dapat memberikan bimbingan untuk belajar berbicara, yaitu dengan cara memberikan contoh kata-kata yang baik dengan perlahan dan jelas agar anak dapat memahaminya, untuk kemudian mencontohnya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, membimbing anak belajar berbicara dalam kegiatan bercerita juga dapat dilakukan dengan cara memberikan *reward* ketika anak mampu berbicara dengan baik saat praktik menceritakan kembali, melanjutkan sebagian cerita, menceritakan pengalaman secara sederhana, maupun bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri. Membimbing anak dalam kegiatan bercerita dapat pula dilakukan dengan membenarkan perkataan anak yang salah ketika anak mempraktikkan keterampilan berbicaranya. Jadi, di dalam metode bercerita yang dilaksanakan

guru terdapat unsur-unsur pembelajaran untuk keterampilan, dan apabila diterapkan dalam pembelajaran diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita

Martini Jamaris (2006: 125) mengemukakan bahwa, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pembelajaran menurut Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap, & Siti Rohmah Nurhayati (2007: 81) adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang terlebih dahulu sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak karena pembelajaran untuk anak berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa. Menurut Sofia Hartati (2005: 33), salah satu tipe belajar anak usia dini adalah belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk berpraktik dan terlibat secara aktif dalam kegiatan di mana hal tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran untuk anak usia dini dirancang sedemikian rupa agar dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan yang ada pada anak.

Seperti yang telah dipaparkan pada kajian sebelumnya bahwa dalam pembelajaran keterampilan, guru bertanggung jawab untuk membimbing pembelajaran melalui pemodelan, menjelaskan untuk membangun pemahaman siswa, dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan *feedback* dari siswa, untuk kemudian siswa mempraktikkan keterampilan tersebut. Pembelajaran keterampilan hendaknya berpusat pada guru, dan salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang berpusat pada guru adalah metode bercerita. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2008: 6.7), mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang mengasyikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Dalam kegiatan bercerita dapat dikembangkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Selain itu, Slamet Suyanto (2005: 172) juga menyatakan bahwa untuk melatih kemampuan berkomunikasi lisan dapat dilakukan melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain.

Melalui metode bercerita yang dilakukan guru, anak akan termotivasi dan memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya dalam bentuk lisan ketika praktik menceritakan kembali, melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan metode bercerita. Melalui pemberian kesempatan kepada anak tersebut, berarti anak secara langsung melakukan praktik berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Guru dapat menjadi model yang baik bagi anak ketika menyampaikan cerita. Guru juga dapat memberikan bimbingan untuk belajar berbicara, dan

memberikan *reward* ketika anak mampu berbicara dengan baik. Pemberian *reward* akan memotivasi anak untuk menampilkan keterampilan berbicaranya melalui kegiatan bercerita yang telah dikembangkan guru.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak umumnya menggunakan pendekatan tematik karena pembelajarannya akan lebih bermakna bagi anak, terlebih jika tema yang diangkat berdasarkan minat dan dekat di sekitar anak (Nurbiana Dhieni, dkk., 2008: 9.11). Menurut Mamat S., dkk., (2005: 33), pembelajaran dengan pendekatan tematik mencakup tiga tahap yang berurutan, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru harus memilih dan mengembangkan tema yang tepat, serta menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang akan digunakan.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) kegiatan awal; 2) kegiatan inti; 3) kegiatan penutup. Tahap pelaksanaan dijalankan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun dan disediakan sebelumnya pada tahap perencanaan. Sedangkan evaluasi dilakukan ketika pembelajaran telah selesai dilaksanakan untuk mendapatkan berbagai informasi tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai anak.

Berbagai teori yang telah dipaparkan di atas akan dijadikan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak kaitannya dengan kegiatan pengumpulan data mengenai keterampilan berbicara anak, serta dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan langkah-

langkah pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah-langkah tersebut secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam mengumpulkan data penelitian. Perencanaan tersebut disusun oleh guru bersama peneliti untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, yang meliputi:

- 1) Menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran, baik hari/ tanggal maupun alokasi waktu yang akan ditempuh dalam pembelajaran.
- 2) Menentukan tempat pelaksanaan pembelajaran, apakah di dalam atau di luar ruang kelas.
- 3) Menentukan tema dalam pembelajaran.
- 4) Menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 5) Menyiapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan.
- 6) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan

Terdapat tiga kegiatan pokok pada tahap pelaksanaan, di antaranya kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup).

1) Kegiatan awal (pembukaan)

Alokasi waktu untuk kegiatan awal adalah 30 menit. Tempat pelaksanaan kegiatan awal bersifat fleksibel, tergantung jenis kegiatan fisik yang akan dilakukan, dapat di luar maupun di dalam ruang kelas.

Kegiatan awal tersebut meliputi:

- a) Baris-berbaris di halaman sekolah, dilanjutkan dengan senam sederhana (pemanasan) mengikuti syair lagu.
- b) Kegiatan fisik yang disesuaikan dengan Rencana Kegiatan Mingguan
- c) Guru memberi salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar.
- d) Satu persatu anak maju ke depan kelas untuk membalik gambar pada papan presensi, dimulai dari anak yang duduknya paling rapi.
- e) Bernyanyi lagu wajib “Garuda Pancasila” dan lagu-lagu anak lainnya.
- f) Apersepsi, dengan menggali pengetahuan siswa melalui kegiatan tanya jawab mengenai tema/ subtema yang akan dibahas pada hari itu.
- g) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan anak-anak pada hari itu.

2) Kegiatan inti

Alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 60 menit. Kegiatan inti sendiri terdiri dari 3 kegiatan pembelajaran yang biasanya mencakup 3 aspek perkembangan anak, di antaranya aspek kognitif, motorik halus, dan aspek perkembangan bahasa. Salah satu kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti adalah dengan menggunakan metode bercerita di mana kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kebahasaan anak khususnya keterampilan berbicaranya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode bercerita ini antara lain:

a) Persiapan

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, di antaranya:

- (1) Media dan sumber belajar yang digunakan, yaitu berupa buku cerita bergambar, gambar ilustrasi, dan *reward* tongkat bintang maupun kertas lipat warna-warni.
- (2) Tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita bersifat fleksibel, tergantung situasi dan kondisi anak pada saat itu. Kegiatan bercerita ini dapat dilaksanakan di dalam maupun luar ruang kelas.
- (3) Mempersiapkan lembar pengamatan (lembar observasi) yang akan digunakan untuk menilai keterampilan berbicara anak.
- (4) Mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan teknik bercerita yang digunakan guru, media yang digunakan untuk bercerita, dan aktivitas siswa saat menampilkan keterampilan berbicaranya.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita ini memiliki urutan kegiatan sebagai berikut (merupakan pengembangan dari teori Bachtiar Bachri):

- (1) Guru mengatur posisi duduk siswa.
- (2) Guru menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita pada anak.

- (3) Guru membuka cerita dengan menggali pengalaman anak dan mengkaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran.
- (4) Anak-anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru.
- (5) Anak-anak melaksanakan kegiatan bercerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar.
- (6) Memberikan *reward* bagi anak yang telah menampilkan keterampilan berbicaranya.

c) Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ini, guru bersama peneliti melakukan evaluasi dan penilaian terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak.

3) Kegiatan akhir (penutup)

Alokasi waktu untuk kegiatan akhir (penutup) adalah 30 menit. Kegiatan akhir biasanya berisi satu kegiatan sederhana seperti menyanyi dan bercakap-cakap, dilanjutkan dengan kegiatan *recalling*, yaitu mendiskusikan kembali dan evaluasi tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama satu hari. Guru melakukan tanya jawab dengan anak dan menyampaikan pesan moral mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guna menanamkan sikap positif kepada anak. Sebelum guru menutup kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi, dilanjutkan dengan berdoa sebelum pulang dan menyampaikan pesan-pesan untuk anak, seperti “*jika sudah sampai rumah, jangan lupa memberi salam dan mencium tangan ayah/ ibu/ kakak, ya..*”, atau, “*kalau pulang sekolah, sebaiknya langsung*

pulang atau mampir main dulu ya?”, dan sebagainya. Kemudian guru mengucapkan salam, dan satu persatu anak maju ke depan untuk menutup gambar pada papan presensi, dimulai dari anak yang duduknya paling rapi, berjabat tangan, lalu pulang.

c. Evaluasi

Guru bersama peneliti melakukan evaluasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan selama satu hari dengan memberikan penilaian perkembangan yang telah dicapai oleh masing-masing anak.

D. Karakteristik Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Usia dini ini merupakan usia emas (*golden age*) di mana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlihatkan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki anak untuk dikembangkan seoptimal mungkin (Harun Rasyid, 2009: 48) dengan berlandaskan pada berbagai karakteristik yang dimiliki anak.

1. Karakteristik Anak Usia Taman Kanak-kanak

Usia Taman Kanak-kanak adalah usia pada rentang 4-6 tahun. Menurut Ramli (2005: 185-187), usia TK ditandai dengan beberapa karakteristik pokok. Adapun beberapa karakteristik pokok tersebut antara lain:

- a. Masa usia TK adalah masa yang berada pada usia prasekolah, yaitu antara usia 4 dan 6 tahun. Pada masa ini anak belum belajar keterampilan akademik secara formal seperti yang diajarkan di Sekolah Dasar (Ramli, 2005: 185). Di TK, anak-anak dibantu mengembangkan keseluruhan aspek kepribadiannya sebagai dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya dan persiapan untuk memasuki dunia pendidikan di SD (Ramli, 2005: 186).
- b. Masa usia TK adalah masa prakelompok, karena pada masa ini anak belajar dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial kelompok (Hurlock dalam Ramli, 2005: 186), seperti mempelajari dasar-dasar perilaku yang diperlukan dalam kehidupan bersama sebagai persiapan penyesuaian diri saat anak memasuki kelas satu SD (Ramli, 2005: 186).
- c. Masa usia TK adalah masa meniru dimana anak suka sekali menirukan pola perkataan dan tindakan orang-orang di sekitarnya (Hurlock dalam Ramli, 2005: 186), dan dari situ lah anak-anak dapat mengembangkan perilaku mereka sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik (Ramli, 2005: 186).
- d. Masa usia TK adalah masa bermain dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain, dan melalui bermain tersebut, anak melakukan

eksplorasi terhadap lingkungannya, meniru perilaku orang lain, dan mencobakan kemampuan dirinya (Ramli, 2005: 186). Bermain itu sendiri merupakan aktivitas penting bagi anak, oleh karena itu pendidikan di TK dilaksanakan melalui kegiatan bermain, dan dari kegiatan bermain tersebut anak belajar mengembangkan berbagai aspek kepribadiannya (Ramli, 2005: 187).

- e. Anak usia TK memiliki keberagaman, tidak hanya dari segi individualitasnya tetapi juga latar belakang budaya asal anak-anak tersebut. Meskipun pada usia ini anak-anak memiliki karakteristik yang sama sebagai anak prasekolah yang gemar meniru dan bermain serta termasuk dalam usia prakelompok, namun mereka mewujudkan semua karakteristik di atas secara khas berdasarkan keragaman anak dan budayanya (Rapson dalam Ramli, 2005: 187).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) memiliki beberapa karakteristik unik sebagai anak pra sekolah dan usia prakelompok, suka meniru, suka bermain, serta memiliki keberagaman sebagai individu yang unik dan berbeda di antara anak-anak yang lain. Berbagai karakteristik tersebut dijadikan pedoman bagi guru untuk melaksanakan pendidikan di TK agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif yang berarti anak-anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa

lisan (Martini Jamaris, 2006: 30). Berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak antara lain kosakata, sintaksis (tata bahasa), semantik, dan fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata) (Martini Jamaris, 2006: 30-31).

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. Sementara itu, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya. Misalnya: “Sita makan kue coklat”, bukan “coklat makan Sita kue” (Martini Jamaris, 2006: 30).

Aspek semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuan, dalam hal ini anak di Taman Kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Selain itu, mereka juga sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya i, b, u menjadi *ibu* (Martini Jamaris, 2006: 31).

Terdapat dua prinsip perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak, yaitu interaksi dan ekspresi (Martini Jamaris, 2006: 31-32). Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya memperluas kosakata serta memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata tersebut secara tepat. Sementara itu, ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah anak-anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Menurut Martini Jamaris (2006: 31-32), terdapat beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Beberapa karakteristik kemampuan bahasa tersebut antara lain:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- b. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Sementara itu, Sofia Hartati (2005: 21) memaparkan beberapa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun, di antaranya:

- a. Dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang lebih baik.
- b. Dapat melaksanakan 3 perintah lisan secara sederhana.
- c. Senang mendengarkan dan menceritakan cerita sederhana secara berurut dan mudah dipahami.
- d. Menyebut nama, jenis kelamin, dan umur.
- e. Menyebut nama panggilan orang lain.
- f. Menggunakan kata sambung seperti: *dan, karena, tetapi*.
- g. Mengajukan banyak pertanyaan.
- h. Menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya.
- i. Membandingkan 2 hal.
- j. Memahami hubungan timbal balik.
- k. Mampu menyusun kalimat sederhana.
- l. Mengenal tulisan sederhana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia TK berada pada fase perkembangan bahasa secara ekspresif, dimana anak-anak pada usia ini sudah mampu berkomunikasi

lisan dengan baik melalui partisipasinya dalam percakapan, serta mampu mengungkapkan keinginan, penolakan, maupun pendapatnya dengan kalimat yang tepat.

Dalam hal ini, pendidik anak usia dini baik guru maupun orang tua harus memperhatikan berbagai karakteristik perkembangan bahasa yang dimiliki anak agar dalam memberikan stimulasi dapat disesuaikan dengan tahapan usia dan kebutuhan dari masing-masing individu.

E. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang karena keterampilan ini mempengaruhi aspek-aspek lain, seperti kemampuan bersosialisasi dan pembentukan karakter diri. Seseorang yang terampil berbicara akan mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu distimulasi sejak dini. Anak yang terampil berbicara dapat dengan mudah melakukan komunikasi lisan dengan orang lain di sekitarnya, mengungkapkan keinginan, gagasan, ide, maupun perasaan kepada orang lain sehingga anak tersebut tidak akan merasa cemas dan tertekan saat menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan verbalnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, lebih dari 50% anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun belum mampu menyampaikan maksud (pikiran maupun pendapat) secara lisan dengan baik. Guru jarang menstimulasi keterampilan berbicara anak serta jarang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan praktik berbicara. Sedangkan menurut Martini Jamaris (2006: 31-32), anak-anak

kelompok B yang berada pada rentang usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat berpartisipasi aktif dalam suatu percakapan karena mereka sudah memiliki sekitar 2.500 kosakata. Selain itu, mereka juga sudah harus mampu menyusun kalimat sederhana serta menceritakan cerita sederhana dengan urut (Sofia Hartati, 2005: 21).

Keterampilan berbicara anak-anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun masih perlu distimulasi agar meningkat. Proses pemberian stimulasi dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat secara langsung untuk mempraktikkan keterampilan berbicaranya. Guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mengungkapkan kemampuan verbalnya. Untuk menstimulasi keterampilan berbicara akan lebih baik jika pengajarannya berpusat pada guru. Selain itu, untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan, harus memperhatikan beberapa hal di antaranya model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi, dan bimbingan (Hurlock, 1978: 185).

Pembelajaran untuk keterampilan berbicara hendaknya yang memungkinkan anak untuk belajar sambil melakukan dan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk praktik langsung dan berlatih secara intensif. Salah satu metode pengajaran di Taman Kanak-kanak yang berpusat pada guru adalah metode bercerita. Melalui penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran, anak akan termotivasi dan memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapat dalam bentuk lisan ketika praktik menceritakan kembali, melanjutkan sebagian cerita

yang telah diperdengarkan sebelumnya, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan metode bercerita. Dari berbagai pengembangan kegiatan bercerita yang telah dipaparkan di atas, berarti anak secara langsung melakukan praktik berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, dalam metode bercerita, guru dapat menjadi model yang baik bagi anak ketika membacakan cerita. Setelah itu, guru memberi kesempatan pada anak untuk bercerita dan membimbing anak ketika mereka melakukan kesalahan dalam berbicara. Memberikan motivasi pada anak dapat dilakukan dengan pemberian *reward* baik verbal maupun non verbal agar anak tertantang untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Dengan demikian, jika metode bercerita diterapkan dalam pembelajaran, diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dengan menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 130), Penelitian Tindakan Kelas merujuk pada tiga pengertian yang dapat dipahami, diantaranya:

1. *Penelitian*-kegiatan mencermati suatu *objek*, *menggunakan aturan metodologi* tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. *Tindakan*-sesuatu gerak kegiatan yang *sengaja dilakukan* dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. *Kelas*-adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Suharsimi Arikunto, 2010: 130). Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai upaya peningkatan hasil belajar, berlangsung dalam tahap-tahap yang bermula dari menyusun rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan kembali pada perencanaan untuk tindakan berikutnya sampai dipandang cukup (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 66). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak dengan metode bercerita.

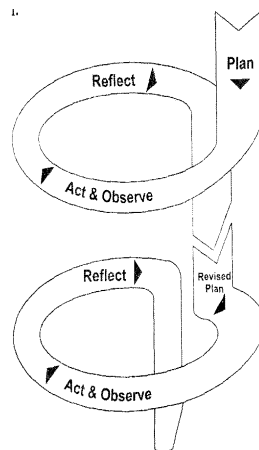
Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melakukan penelitian. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dengan metode bercerita, sedangkan guru sebagai kolaborator, bertugas melaksanakan pembelajaran dengan metode

bercerita serta membantu mengamati hasil belajar anak dalam pembelajaran bercerita.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merujuk pada pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana dikutip oleh Rochiati Wiriaatmadja (2006: 66), yang dalam pelaksanaannya berlangsung dalam tahap-tahap, mulai dari menyusun rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan kembali pada perencanaan untuk tindakan berikutnya sampai dipandang cukup.

Hal tersebut sesuai dengan alur yang terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.
Model Spiral dari Kemmis & Mc Taggart (Sugito, 2013)

Berdasarkan desain penelitian di atas, maka penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita dimulai dengan perencanaan, tindakan dan observasi, dilanjutkan dengan refleksi. Apabila telah mendapatkan data penelitian namun dirasa masih belum optimal,

maka dilakukan siklus selanjutnya hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan desain penelitian di atas, maka empat komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini meliputi penyusunan berbagai perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pemberian stimulasi, seperti menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian), mempersiapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan, yaitu buku cerita bergambar, gambar ilustrasi, dan tongkat bintang maupun kertas lipat warna-wani sebagai *reward*, serta mempersiapkan instrumen penelitian berupa pedoman *check list* dan dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian. Waktu untuk mempersiapkan berbagai rencana dalam upaya pelaksanaan penelitian adalah sekitar 1-2 hari dalam satu kali pertemuan pada setiap siklus.

2. Tahap Pelaksanaan

Deskripsi pelaksanaan proses pembelajaran melalui metode bercerita disesuaikan dengan rencana yang sudah disusun sebelumnya serta tema yang sedang dibahas di TK tersebut. Dalam penelitian ini, satu siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksanaan tindakan selengkapny adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran didahului dengan baris berbaris dan senam sederhana mengikuti syair lagu di halaman sekolah, melakukan aktivitas fisik, kemudian masuk kelas dan berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan.

Setelah itu, anak-anak diajak untuk bernyanyi berbagai lagu anak, kemudian guru menyampaikan apersepsi mengenai tema yang akan dibahas hari itu.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam penelitian ini disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya dan pelaksanaannya bersifat fleksibel. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu kolaborator untuk memberikan stimulasi berupa pembacaan cerita kepada anak.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan penutup, guru melakukan *recalling* tentang kegiatan yang telah dilakukan hari itu untuk mengetahui kebermaknaan pembelajaran yang telah disampaikan kepada anak.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran menggunakan metode bercerita, yaitu ketika anak mengungkapkan pikiran maupun pendapat secara lisan, dengan melakukan pencatatan pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti juga dibantu oleh pengamat lain yang telah dipersiapkan agar hasil pengamatan lebih akurat.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan pada siklus pertama selesai dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, serta kendala yang dialami selama pelaksanaan tindakan pertama. Hasil yang diperoleh pada refleksi siklus pertama akan digunakan untuk menganalisa untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun dengan jumlah 12 anak yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapat secara lisan dalam pembelajaran dengan metode bercerita.

D. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun, Sirat, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Hal yang menjadi dasar pertimbangan mengapa peneliti memilih TK KKLKMD Sedyo Rukun sebagai lokasi penelitian adalah karena di TK tersebut terdapat permasalahan berupa keterampilan berbicara anak, terlebih karena TK tersebut merupakan TK tempat peneliti melaksanakan PPL sehingga sedikit banyak tahu tentang karakteristik anak-anaknya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014, tepatnya bulan Juni 2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pemilihan metode pengumpulan data yang

tepat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Wina Sanjaya (2009: 86) mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Observasi dilakukan selama proses pemberian stimulasi berlangsung, dengan melakukan pencatatan terkait keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapatnya secara lisan dalam kegiatan bercerita. Adapun aspek yang diamati ialah kemampuan anak melafalkan bunyi dengan tepat dan jelas, kemampuan anak memberikan penekanan pada kata tertentu dengan jeda berbicara yang tepat, kemampuan anak memilih kata-kata yang tepat serta menggabungkannya dalam struktur kalimat yang benar.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Berbagai dokumentasi tersebut antara lain dokumentasi foto anak saat mempraktikkan keterampilan berbicaranya dalam kegiatan bercerita, dokumentasi foto mengenai teknik yang digunakan guru saat menyampaikan cerita pada anak, serta dokumentasi alat peraga yang akan digunakan dalam penelitian.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2010: 203) mengemukakan bahwa, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lembar observasi

Lembar observasi yang akan digunakan berupa *check list* atau daftar cek. Observer tinggal memberi tanda cek (√) tentang ada atau tidak adanya aspek yang akan diobservasi. Objek yang akan diobservasi adalah keterampilan berbicara anak ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapatnya secara lisan dalam kegiatan bercerita.

Sebelum mengisi daftar cek (√) tentang keterampilan berbicara anak ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapatnya secara lisan dalam kegiatan bercerita, terlebih dahulu peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen untuk memperjelas deskripsi penilaian.

Berikut instrumen yang digunakan peneliti untuk mengambil data:

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penilaian
Keterampilan berbicara	Kemampuan anak menyampaikan maksud secara lisan dengan melafalkan bunyi secara tepat dan jelas, memberi penekanan pada kata tertentu dengan jeda bicara yang tepat, memilih kata-kata yang tepat, dan menggabungkannya menjadi struktur kalimat yang baik.	Pelafalan bunyi tepat dan jelas
		Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme dalam berbicara tepat
		Pilihan kata tepat
		Penggunaan kalimat dengan struktur yang benar

Tabel 1.

Kisi-kisi pengembangan instrumen keterampilan berbicara kelompok B

N o	Aspek penilaian	Predikat	Skor	Deskripsi
1	Pelafalan bunyi tepat dan jelas	Baik	3	Jika bunyi yang dilafalkan anak sangat jelas dan sesuai dengan bunyi sebenarnya.
		Cukup	2	Jika bunyi yang dilafalkan anak jelas meskipun tidak sesuai dengan bunyi sebenarnya.
		Kurang	1	Jika bunyi yang dilafalkan anak tidak jelas dan tidak sesuai dengan bunyi sebenarnya
2	Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme dalam berbicara tepat	Baik	3	Jika nada bicara anak stabil, serta mampu memberikan penekanan pada setiap kata-kata yang memerlukan intonasi tinggi maupun rendah.
		Cukup	2	Jika anak hanya sedikit memberikan penekanan pada kata-kata tertentu, nada bicaranya labil, kadang tinggi kadang rendah, belum sesuai dengan situasi dalam cerita.
		Kurang	1	Jika nada bicara anak hanya datar saja tanpa adanya penekanan pada kata-kata tertentu, terlalu banyak diam sehingga jangka bicarannya lama.
3	Pilihan kata tepat	Baik	3	Jika pilihan kata yang digunakan sangat tepat, sesuai dengan situasi dalam cerita
		Cukup	2	Jika pilihan kata yang digunakan kurang tepat, kadang sesuai dengan situasi dalam cerita, kadang tidak.
		Kurang	1	Jika pilihan kata yang digunakan tidak sesuai, sehingga guru harus mengoreksi semua kata-kata yang diucapkan anak.
4	Penggunaan kalimat dengan struktur yang benar	Baik	3	Jika anak mengucapkan kalimat dengan unsur yang lengkap (S P O) tanpa terbalik-balik
		Cukup	2	Jika yang diucapkan anak hanya mengandung dua unsur pembentuk kalimat saja sehingga mengaburkan makna, dan atau kalimat yang digunakan anak dengan struktur yang terbalik-balik
		Kurang	1	jika anak hanya mengucapkan satu kata saja (S/ P/ O saja)

Tabel 2.

Rubrik penilaian keterampilan berbicara kelompok B

2. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto digunakan untuk merekam data visual tentang proses kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto aktivitas guru saat membacakan cerita untuk anak, maupun aktivitas anak saat mempresentasikan keterampilan bicaranya dalam kegiatan bercerita, serta dokumentasi foto tentang media yang akan digunakan dalam menyampaikan cerita pada anak.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa (Wina Sanjaya, 2009: 106).

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang merujuk pada kualitas objek yang diteliti, yaitu keterampilan berbicara anak ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapat secara lisan dalam kegiatan bercerita. Untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru, digunakan analisis data kuantitatif. Rumus perhitungan persentase digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapat secara lisan dalam kegiatan bercerita

Rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor mentah yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 = bilangan tetap

H. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan terhadap keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun. Selain

itu, penelitian ini dipandang cukup apabila minimal 75% dari jumlah anak dapat mencapai kriteria keterampilan berbicara dengan predikat baik. Berikut pedoman acuan menurut Acep Yoni, Sri Kunthi Ambarwati, & Herry Purwanto (2010: 175) yang dikembangkan oleh peneliti mengenai interpretasi kriteria keterampilan berbicara.

Tabel 3. Kriteria keterampilan berbicara anak TK

No.	Persentase	Predikat
1.	75% - 100%	Baik
2.	50% - 74.99%	Cukup baik
3.	25% - 49,99%	Kurang baik
4.	0% - 24,99%	Tidak baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di TK KKLKMD Sedyo Rukun, Sirat, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. TK KKLKMD Sedyo Rukun merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Kelompok Kerja Lembaga Kemasyarakatan Desa (KKLKMD). Letak TK ini berada di pinggir jalan, berbatasan langsung dengan sawah, jalan dusun, dan KB Raflesia. Berdasarkan laporan di dinas, TK KKLKMD Sedyo Rukun memiliki 2 kelas, yaitu kelompok A dan kelompok B. Namun kenyataannya, TK KKLKMD Sedyo Rukun sebenarnya memiliki 3 kelas, yaitu 1 kelas kelompok A dan 2 kelas kelompok B. Hal tersebut dikarenakan pihak sekolah membagi kelompok B menjadi 2 kelas karena jumlah siswa yang melebihi kuota, yaitu 27 anak.

Secara umum, kondisi TK ini cukup baik dan cukup lengkap. Terdapat 1 ruang kantor, 1 kamar mandi, dapur, perpustakaan, dan UKS yang beralih fungsi menjadi gudang. Selain itu, TK ini juga memiliki beberapa permainan *outdoor* dan tempat parkir bagi siswa. Akan tetapi, pada ruang kelas kelompok A berbatasan langsung dengan perpustakaan dan gudang, sedangkan salah 1 ruang kelas kelompok B berbatasan langsung dengan ruang kantor dan dapur. Meskipun ada sekat/ dinding pembatas, namun tidak ada pintunya. Sehingga anak-anak dengan mudah keluar dari dalam kelas. Ruang kelas kelompok A juga sempit sehingga membatasi ruang gerak anak. Meskipun demikian, anak-anak terlihat nyaman belajar di dalam ruangan meskipun berdesak-desakan. Pada tiap kelas

terdapat rak-rak tempat penyimpanan alat tulis, modul, dan hasil karya anak. Fasilitas lain yang terdapat di dalam kelas antara lain: meja, kursi, almari, papan tulis, dan alat permainan edukatif.

TK KKLKMD Sedyo Rukun memiliki halaman yang cukup luas dan lapangan rumput di sisi kirinya. Akan tetapi, TK ini tidak memiliki pagar pembatas sehingga anak-anak sering bermain sampai ke jalan dusun. Tenaga pengajar yang ada di TK KKLKMD Sedyo Rukun berjumlah 8 orang, terdiri dari 1 orang kepala sekolah yang merangkap sebagai guru kelas dan 4 orang guru kelas. Tiga orang guru ekstrakurikuler yang terdiri dari 1 orang guru ekstra tari, 1 orang guru ekstra melukis, dan 1 orang guru ekstra musik. Selain itu ada 1 orang yang membantu menjaga kebersihan sekolah dan menyiapkan konsumsi anak. Jumlah keseluruhan siswa di TK KKLKMD Sedyo Rukun adalah 44 anak yang terdiri dari 17 anak di kelompok A dan 27 anak yang terbagi dalam kelompok B, masing-masing kelas berjumlah 15 anak dan 12 anak. Dalam penelitian ini, kelas yang akan diberi tindakan adalah kelompok B yang berjumlah 12 anak.

2. Pelaksanaan Pratindakan Kelas

Peneliti melakukan pratindakan pada tanggal 13 Juni 2014. Kegiatan pratindakan ini dilakukan untuk mendapatkan data awal mengenai keterampilan berbicara anak terutama saat kegiatan bercerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pratindakan ini adalah teknik pengumpulan data observasi. Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan metode bercerita.

Adapun kegiatan yang berlangsung pada saat itu ialah:

- a. Kegiatan awal dimulai ketika anak-anak berbaris di halaman sekolah. Kemudian anak-anak melakukan senam irama ceria bersama-sama guru. Salah satu guru memberikan contoh gerakan senam di depan barisan. Setelah itu, satu persatu barisan masuk ke dalam kelas, dimulai dari barisan paling rapi.
- b. Kegiatan di dalam kelas dimulai dengan salam yang diucapkan oleh guru. Setelah menjawab salam, semua anak bersiap untuk berdoa sebelum belajar. Salah satu anak diminta untuk memimpin doa di depan kelas. Setelah berdoa, anak-anak bersama guru menyanyikan lagu Garuda Pancasila dan lagu-lagu anak lainnya.
- c. Guru melakukan apersepsi dan memberikan pertanyaan pada anak terkait tema yang akan dibahas pada hari itu. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu, dan salah satu kegiatan tersebut adalah bercerita. Saat mengetahui akan dibacakan cerita oleh guru, anak-anak terlihat sangat gembira. Terlebih karena judul cerita yang akan dibacakan sangat menarik dan disukai oleh anak. Saat kegiatan cerita berlangsung, anak-anak tampak mendengarkan dengan serius. Ekspresi guru ketika membacakan cerita membuat anak-anak tertawa dan semakin membuat anak fokus pada jalannya cerita. Namun ketika anak-anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan, sebagian dari mereka tidak bersedia. Guru harus membujuk setiap anak agar bersedia maju dan bercerita kembali. Saat itu, 2 orang anak tidak bersedia maju ke depan dan bercerita kembali. Sedangkan 10 anak yang lain bersedia bercerita kembali meskipun dengan bantuan guru.

Guru harus memberi stimulasi pada anak mengenai gambar yang tertera dalam buku, sehingga kata-kata yang diucapkan hanya seperti menjawab pertanyaan secara singkat, yaitu satu atau dua kata saja. Selain itu, ada beberapa anak yang berbicara dengan sangat lirih sehingga pelafalan bunyi terdengar tidak jelas.

- d. Setelah kegiatan inti selesai, anak-anak istirahat. Mereka bermain di dalam maupun di luar ruangan.
 - e. Kegiatan akhir pada hari itu diisi dengan kegiatan menulis kalimat di papan tulis. Satu persatu anak maju ke depan, guru mendikte kalimat sambil membantu mengeja hurufnya. Setelah kegiatan menulis selesai, guru bertanya mengenai kegiatan yang dilakukan hari itu. Setelah itu, anak-anak berdoa sebelum pulang bersama guru. Selesai berdoa, guru mengucapkan salam, kemudian satu persatu anak dipanggil oleh guru, berjabat tangan, pulang.
- Berikut merupakan data pelaksanaan pratindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak pada Pratindakan

No	Nama	Indikator Penilaian				Jumlah Skor	Persentase
		Indikator I	Indikator II	Indikator III	Indikator IV		
1	Kr	3	1	1	1	6	50 %
2	Ad	3	1	2	2	8	66,67 %
3	Sn	1	1	1	1	4	33,33 %
4	Hn	0	0	0	0	0	0 %
5	Ml	3	1	1	1	6	50 %
6	Ct	3	1	2	2	8	66,67 %
7	Ns	3	2	2	2	9	75 %
8	St	3	1	2	2	8	66,67 %
9	Aw	3	1	1	1	6	50 %
10	Cl	0	0	0	0	0	0 %
11	Gl	1	1	1	1	4	33,33 %
12	Dd	1	1	1	1	4	33,33 %

Berdasarkan Tabel 4 (hal. 78), dapat dilihat bahwa jumlah anak yang memperoleh predikat baik hanya 1 orang (8,3%). Jumlah anak yang memperoleh predikat cukup baik sebanyak 6 orang (50%). Tiga orang anak (25%) memperoleh predikat kurang baik, dan 2 anak (16,7%) memperoleh predikat tidak baik karena anak-anak tersebut tidak bersedia maju bercerita sehingga mendapatkan persentase 0%.

Pada indikator pertama yaitu pelafalan bunyi tepat dan jelas, jumlah anak yang mendapat predikat baik ada 7 orang. Hal tersebut karena masih ada anak yang berbicara dengan sangat lirih sehingga pelafalan bunyi terdengar tidak jelas. Bahkan terdapat 2 anak yang tidak bersedia bercerita kembali. Kegiatan yang biasanya dilakukan guru untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak adalah dengan tanya jawab, sehingga anak-anak yang biasanya aktif lebih mendominasi, sedangkan anak-anak yang pasif tidak ada tindak lanjut dari guru selain memberinya pengertian.

Pada indikator kedua yaitu penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme dalam berbicara tepat, tidak ada satupun anak yang mendapat predikat baik. Hal tersebut karena anak-anak terlalu banyak diam ketika diminta bercerita, sehingga jangk atau durasi berbicaranya sangat lama. Anak-anak terlihat bingung sambil senyum-senyum memandang ke arah guru. Walaupun anak berbicara, nada bicara anak datar, tanpa memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.

Pada indikator yang ketiga yaitu pemilihan kata tepat, tidak ada satupun anak yang mendapat predikat baik. Hal tersebut karena anak-anak masih belum mampu menceritakan situasi cerita dengan tepat. Anak bercerita namun tidak

mencerminkan situasi dalam gambar. Bahkan ada pula anak yang mencampuradukkan dengan bahasa daerah ketika bercerita, sehingga guru perlu mengoreksi kata-kata yang diucapkan oleh anak.

Pada indikator yang keempat yaitu penggunaan kalimat dengan struktur yang benar, juga tidak ada satupun anak yang mendapat predikat baik. Hal tersebut karena anak-anak tidak lancar ketika bercerita dan guru harus memberi stimulasi pada anak mengenai gambar yang tertera dalam buku, sehingga kata-kata yang diucapkan hanya seperti menjawab pertanyaan secara singkat, yaitu satu atau dua kata saja

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Jumlah anak yang mendapatkan predikat baik pada kondisi awal pratindakan saat pembelajaran dengan metode bercerita masih kurang dari target yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun Sirat, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

3. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Dari hasil observasi yang diperoleh saat pratindakan, peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan memberikan tindakan bercerita kepada anak. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu: pertemuan pertama dilaksanakan

pada Senin 16 Juni 2014, pertemuan kedua dan ketiga dilaksanakan berturut-turut pada hari Rabu 18 Juni 2014 dan pada hari Kamis 19 Juni 2014, karena pada hari Jumat anak-anak akan mengikuti lomba mewarnai di SD.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan tema, sub tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RKH, menentukan indikator keberhasilan, mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan bercerita, mempersiapkan kamera untuk mengambil foto saat guru maupun anak bercerita, dan menyiapkan lembar observasi (*check list*) untuk mencatat kegiatan bercerita yang sedang berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus I Pertemuan ke I

Siklus I pertemuan I, fokus kegiatan bercerita adalah pada menceritakan kembali. Pelaksanaan tindakan pada hari Senin tanggal 16 Juni 2014 dengan subtema surat. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-10.00 dan dihadiri oleh semua anak kelompok B. Salah satu kegiatan inti yang akan dilaksanakan pada hari itu adalah mendengarkan cerita kemudian anak menceritakan kembali cerita secara urut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak.

Ketika tahu akan dibacakan sebuah cerita, anak-anak tampak kegirangan. Mereka memang senang dibacakan cerita oleh guru. Awalnya, anak-anak mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tujuan dan tema kegiatan bercerita. Sebelumnya, anak-anak diminta memutar kursinya sehingga semua anak menghadap ke depan. Setelah itu, guru membuka kegiatan bercerita dengan

menggali pengalaman anak dan mengkaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran. Jadi, sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan tema cerita. Anak-anak mengutarakan pendapat yang berbeda-beda mengenai tema cerita yang akan dibacakan guru.

Setelah situasi tenang dan anak-anak dapat dikondisikan melalui pertanyaan yang diajukan guru, cerita dengan judul “Surat untuk Nenek” mulai dibacakan guru di depan kelas. Guru membacakan judul cerita berkali-kali dan meminta anak untuk mengulangnya. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak mengingat judul ceritanya. Guru membacakan cerita dengan suara yang keras agar semua anak dapat mendengarnya. Di sela-sela bercerita, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman anak. Buku cerita yang digunakan berukuran kecil dan tidak berwarna sehingga anak-anak lebih memperhatikan guru ketika bercerita daripada memperhatikan buku ceritanya.

Guru selesai membacakan cerita untuk anak, kemudian guru bersama anak mengulangi kembali cerita tersebut. Namun kali ini tanpa melihat buku. Sebagian besar anak menjawab dengan lantang meskipun kadang tidak sesuai dengan isi cerita. Kemudian, guru memberikan penawaran untuk anak. Anak yang berani maju ke depan dan bercerita kembali akan diberikan hadiah berupa tongkat bintang. Semua anak berebut ingin maju terlebih dahulu. Anak yang duduk rapi dipersilakan guru untuk maju bercerita terlebih dahulu. Semua anak bersedia maju ke depan karena akan mendapat *reward* dari guru, tak terkecuali Cl dan Hn yang

pada saat penelitian pra tindakan tidak bersedia maju untuk bercerita. Gambar-gambar di bawah ini merupakan gambar yang diceritakan kembali oleh anak.



Gambar 2.
Contoh Cerita yang Diceritakan Kembali oleh Anak pada Siklus I Pertemuan I

Ketika berada di depan kelas, sebagian besar anak terlihat kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya. Anak-anak memilih diam hingga guru mengawali untuk bercerita. Mereka terdiam sambil memandangi buku cerita yang dibawanya. Kemudian guru membimbing secara perlahan, menggali ingatan anak mengenai cerita yang baru saja dibacakan guru melalui pertanyaan-pertanyaan terkait alur cerita. Anak-anak tak lantas lancar dalam bercerita. Mereka tetap terbata-bata ketika bercerita, terlalu banyak diam sehingga jangka berbicaranya lama. Kata-kata yang diucapkan anak umumnya hanya terdiri dari satu sampai dua kata saja, contohnya “menulis surat”, “kotak surat”, “membaca surat” sehingga mengaburkan makna dari alur cerita tersebut.

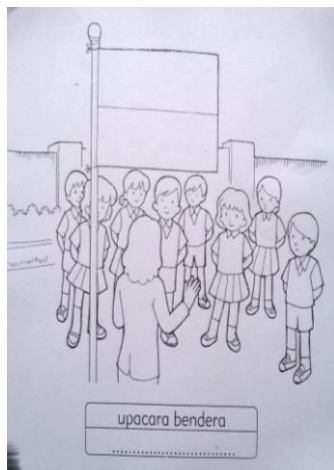
Selain itu, sebagian besar anak menggunakan bahasa daerah ketika bercerita, misalnya “*iki lagi nules surat*”, “*eneng pak pos*”, “*nenek moco surat*”. Guru kemudian mengoreksi perkataan anak dan meminta untuk mengulanginya lagi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa anak melafalkan kata-kata dengan tidak jelas, terkesan seperti menggumam karena volume suaranya kecil sehingga tidak terdengar jelas apa yang dibicarakan. Hal tersebut terjadi karena sebagian anak belum memahami isi dan alur ceritanya, ditambah lagi suasana kelas yang sedikit gaduh karena kurang kontrol dari guru.

Buku cerita yang kecil dan tidak berwarna membuat anak tidak menaruh perhatian pada buku cerita ketika guru sedang membacakan cerita. Anak-anak lebih memilih memperhatikan gurunya yang sedang bercerita daripada memperhatikan buku ceritanya. Oleh sebab itu, anak-anak tidak mampu menyelaraskan apa yang diucapkan guru ketika bercerita dengan gambar yang tertera pada buku cerita tersebut. Beberapa anak bahkan juga menggunakan kata-kata yang tidak tepat dengan situasi cerita yang tertuang dalam gambar. Mereka bercerita, namun tidak sesuai dengan gambar situasi dalam cerita. Ketika ada anak yang maju ke depan bercerita, beberapa anak lain di belakang justru asyik berbicara sendiri dan tidak mendengarkan teman bercerita. Ada pula yang ikut maju ke depan sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh. Setelah guru memberikan pengertian dan dibantu oleh peneliti untuk mengkondisikan anak agar duduk kembali, suasana kelas kembali tenang. Anak yang telah selesai bercerita diberi *reward* oleh guru. Setelah menyelesaikan ketiga kegiatan inti, kemudian anak-anak istirahat, bermain bebas di dalam maupun di luar ruangan.

Pada kegiatan akhir, anak-anak diberi kertas lipat oleh guru untuk dibuat bentuk amplop kemudian menghiasnya dengan *crayon*. Selesai menghias amplop, anak-anak mengumpulkannya di meja guru dan kembali duduk di kursi masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari itu. Kemudian anak-anak membereskan alat tulisnya dan bersiap untuk berdoa sebelum pulang. Sebelum mengucapkan salam, guru memberikan pesan kepada anak-anak mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika dan setelah pulang sekolah. Setelah itu guru mengucapkan salam dan satu persatu anak menutup gambar pada papan presensi, berjabat tangan dengan guru, lalu pulang.

2) Siklus I Pertemuan ke II

Siklus I pertemuan II, fokus kegiatan bercerita adalah pada menceritakan gambar yang disediakan. Pelaksanaan tindakan pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2014 dengan subtema bendera kebangsaan. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-10.00 dan dihadiri oleh semua anak kelompok B. Kegiatan bercerita tentang gambar yang disediakan dilakukan setelah anak-anak membuat bendera Indonesia dari kertas wajik dan menempelkannya pada LKA. Gambar 3 (hal. 86) merupakan LKA yang digunakan pada kegiatan sebelumnya sekaligus alat peraga untuk bercerita.



Gambar 3.

Gambar yang Disediakan Guru untuk Diceritakan Anak pada Siklus I Pertemuan II

Pada LKA tersebut, terdapat gambar anak-anak sedang melakukan upacara bendera. Gambar itulah yang nantinya akan diceritakan oleh anak-anak. Sebelumnya, guru mengatur posisi duduk anak-anak sama seperti pertemuan pertama. Anak-anak tampak antusias memperhatikan guru bercerita, terlebih karena masing-masing anak membawa hasil penugasan yang akan diceritakan pada teman-temannya.

Pada gambar tersebut, terlihat sekumpulan anak yang berbaris sedang mendengarkan sambutan dari pembina upacara. Guru memberikan contoh bercerita, yaitu dengan memberi nama pada masing-masing anak dalam gambar sesuai dengan nama anak-anak di kelas tersebut, sehingga anak-anak dalam kelas tersebut menirukan contoh dari guru, yaitu memberi nama masing-masing anak dalam gambar sesuai dengan keinginan. Ada yang menggunakan nama teman sekelasnya, ada pula yang menggunakan nama teman mainnya di rumah. Inspirasi anak-anak saat itu sangat baik. Anak-anak menggunakan nama orang-orang

terdekat dan beberapa dari mereka mampu mengidentifikasi ciri dari teman mereka dengan jelas.

Anak-anak berebut maju ke depan saat diminta guru untuk bercerita. *Reward* yang dijanjikan guru membuat anak-anak antusias dan ingin segera maju bercerita. Mengenai struktur kalimat yang diucapkan anak, sebagian besar dari mereka masih belum mampu mengucapkan dengan unsur yang lengkap. Umumnya kata-kata yang diucapkan hanya terdiri dari dua unsur kalimat, seperti “ini x” (x adalah nama teman anak), “dia cantik dan/ ganteng”, “pakaianya rapi”, “pakai sepatu”, “upacara bendera”, adapula anak yang menambahkan kata “hari senin” di belakang kata “upacara bendera” namun dengan jangka berbicara yang cukup lama.

Gambar yang diceritakan anak hanya satu lembar dan gambar tersebut sangat jelas jenis kegiatannya, maka anak-anak tidak merasa kesulitan memilih kata-kata yang akan diungkapkannya. Apalagi guru telah memberikan contoh diawal kegiatan bercerita, sehingga anak-anak dapat menirukannya. Anak-anak juga belum mampu memberikan penekanan pada kata-kata tertentu sehingga nada bicara anak terkesan datar. Pada pertemuan kedua ini, masih ada anak yang menggunakan bahasa daerah ketika mengutarakan pendapatnya meskipun tidak sebanyak saat pertemuan pertama. Guru mengoreksi kata-kata tersebut kemudian meminta anak untuk mengulanginya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Cl, Hn, dan Sn masih sama seperti pertemuan pertama. Mereka bertiga melafalkan kata-kata dengan tidak jelas karena berbicara dengan sangat lirih.

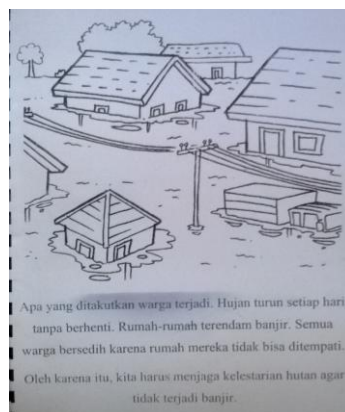
Pada pertemuan kedua ini, anak-anak bisa dikondisikan untuk tetap duduk di kursinya masing-masing meskipun masih ada anak yang berbicara sendiri dan tidak memperhatikan temannya bercerita. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugas bercerita diberi *reward* oleh guru berupa kertas lipat. Setelah kembali duduk, anak-anak boleh membuat bentuk dengan kertas lipat tersebut sehingga tidak akan mengganggu teman yang lain. *Reward* berupa kertas lipat lebih menarik bagi anak, sehingga mereka berlomba-lomba untuk duduk paling rapi dan tenang agar dipanggil guru untuk bercerita dan kemudian mendapatkan kertas lipat. Setelah semua kegiatan inti selesai, anak-anak istirahat, bermain bebas di dalam maupun di luar ruangan.

Saat bel masuk berbunyi, anak-anak diperintahkan guru menuju lapangan disamping kiri bangunan sekolah. Mereka akan mempraktikkan pelaksanaan upacara bendera, terutama saat kegiatan baris berbaris (sikap yang baik ketika berbaris). Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih tanggung jawab anak terhadap diri sendiri sesuai dengan yang diperintahkan guru. Setelah itu, anak-anak diajak guru untuk kembali ke dalam kelas. Di dalam kelas, guru bertanya pada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan untuk menggali ingatan anak. Setelah merapikan alat tulis, anak-anak berdoa sebelum pulang. Selesai berdoa, guru menyampaikan pesan-pesan kepada anak kemudian mengucapkan salam. Anak-anak membalas salam dari guru dengan lantang. Anak yang duduk paling rapi dipanggil terlebih dahulu oleh guru untuk menutup gambar pada papan presensi, dilanjutkan berjabat tangan dengan guru lalu pulang.

3) Siklus I Pertemuan ke III

Siklus I pertemuan III, fokus kegiatan bercerita adalah pada melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan. Pelaksanaan tindakan pada hari Kamis tanggal 19 Juni 2014 dengan subtema bencana alam (banjir). Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-10.00 dan dihadiri oleh semua anak kelompok B. Pada pertemuan ketiga ini, anak-anak diminta untuk melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan guru sebelumnya, sehingga pada kegiatan bercerita yang satu ini menuntut tingkat imajinasi anak. Akan tetapi, imajinasi tersebut harus tetap terarah, yaitu sesuai dengan gambar yang tertuang dalam buku cerita.

Dalam cerita yang akan disampaikan, terdapat 4 gambar yang masing-masing mempunyai isi cerita yang berbeda-beda. Guru hanya membacakan 3 lembar cerita sedangkan 1 lembar berikutnya akan diceritakan oleh anak. Setelah guru selesai membaca cerita di lembar ketiga, kemudian guru membuka cerita di lembaran terakhir sambil menunjukkannya pada anak. Gambar di bawah ini merupakan kelanjutan cerita pada lembar keempat yang akan diceritakan anak.



Gambar 4.
Gambar Mengenai Kelanjutan Cerita yang Diceritakan Anak pada Siklus I Pertemuan III

Guru memberikan pertanyaan untuk menstimulasi pendapat anak mengenai kelanjutan cerita yang dibacakan guru, “*ayo anak-anak, kira-kira gambar ini ceritanya bagaimana ya? Kok ada rumah dan mobil yang terendam air? Hayow siapa yang berani bercerita, kira-kira apa kelanjutan dari cerita yang Ibu bacakan tadi?*”. Anak-anak tampak terdiam sesaat hingga kemudian Ns menawarkan diri untuk bercerita. Di depan kelas, Ns memegang buku cerita tersebut dan melihat lembaran terakhir. Sesaat terdiam, kemudian dia mengatakan “ini banjir, rumahnya terendam air, makanya jangan menebang pohon” dengan nada menghentak. Dalam hal ini, berarti Ns sudah mampu memberikan penekanan pada kata tertentu.

Selain Ns, Aw juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam berbicara. Kata-kata yang diucapkan Aw lebih bervariasi. Dia mengatakan “truknya mogok tidak bisa berjalan, kabel listrik terendam air, lampunya mati”. Sedangkan anak-anak lain juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam berbicara meskipun tidak seperti Ns dan Aw. Mereka sudah mampu memilih kata dengan tepat, sesuai dengan situasi yang tertuang pada gambar. Selain itu, pelafalan bunyi yang diucapkan oleh anak-anak lain sudah cukup baik meskipun masih ada dua orang anak yang mencampuradukkan dengan bahasa daerah, seperti “*rumahnya klelep*”, *mobile klelep*”. Hanya saja, mereka masih belum mampu memberikan penekanan pada kata-kata tertentu. Sn, Cl, dan Hn juga sudah bersedia berbicara dengan volume yang sedikit lebih keras dari biasanya, sehingga apa yang dibicarakan dapat terdengar dengan jelas.

Reward yang diberikan pada pertemuan ketiga ini adalah tongkat bintang. Anak-anak tampaknya lebih menyukai jika *reward* yang diberikan adalah kertas lipat. Bahkan ada anak yang mengusulkan jika besok diminta bercerita kembali, anak-anak ingin *reward*nya kertas lipat saja. Motivasi yang timbul apabila *reward* berupa kertas lipat lebih tinggi daripada *reward* berupa tongkat bintang. Bila *reward*nya berupa kertas lipat, setelah anak selesai bercerita, ia akan duduk tenang membuat bentuk dari kertas lipat tersebut sesuai keinginannya, sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain dan suasana kelas terkondisikan. Setelah kegiatan inti selesai, anak-anak istirahat di dalam maupun di luar ruangan.

Memasuki kegiatan akhir, anak-anak diminta untuk memberi tanda (√) pada gambar perbuatan yang terpuji dan tanda (x) pada gambar perbuatan yang tidak terpuji. Selanjutnya, guru melakukan *recalling* dengan menggali ingatan anak mengenai apa saja kegiatan yang telah dilakukan hari itu. Anak-anak nampaknya mengingat dengan baik pesan moral yang tertuang dalam cerita yang dibacakan guru sebelumnya. Mereka mampu menyimpulkan bahwa menebang pohon dan membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan banjir yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Anak-anak bersiap untuk berdoa sebelum pulang. Selesai berdoa, guru menyampaikan pesan moral sama seperti hari-hari biasanya. Guru mengucapkan salam dan anak dengan lantang menjawabnya. Anak yang duduk paling rapi dipanggil terlebih dahulu untuk menutup gambar pada papan presensi, dilanjutkan berjabat tangan dengan guru, kemudian pulang.

c. Observasi Siklus I

Peneliti melakukan observasi terhadap keterampilan berbicara anak kelompok B, khususnya pada saat pembelajaran dengan metode bercerita. Observasi ini bertujuan untuk mengamati keterampilan berbicara ketika anak mengungkapkan pendapatnya yang berkaitan dengan tugas bercerita yang diberikan guru. Adapun penilaiannya meliputi 4 indikator, sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 (hal. 71). Pelaksanaan siklus I yaitu pada tanggal 16, 18, dan 19 Juni 2014 berjalan lancar sesuai dengan perencanaan, terutama saat kegiatan bercerita.

Anak-anak senang ketika dibacakan cerita oleh guru. Mereka tampak antusias ketika guru sedang membacakan cerita. Apalagi, guru sangat ekspresif ketika membacakan cerita, sehingga anak-anak terhibur. Meskipun senang jika dibacakan cerita, pada kenyataannya guru jarang sekali membacakan cerita untuk anak. Selama ini, upaya guru untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak masih menggunakan metode tanya jawab tanpa alat peraga, sehingga anak-anak kurang menaruh minat terhadap kegiatan tersebut. Ketika guru memperlihatkan buku cerita kepada anak, rasa ingin tahunya muncul. Anak-anak berebut ingin melihat-lihat isi buku tersebut. Meskipun buku cerita pada siklus I ini berukuran kecil dan tidak berwarna, anak-anak tetap antusias ingin melihat isinya.

Pelaksanaan siklus I pada pertemuan pertama, anak-anak diminta menceritakan kembali, pertemuan kedua, anak-anak menceritakan gambar yang disediakan, sedangkan pertemuan ketiga, anak-anak melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan guru sebelumnya. Berbagai pengembangan dari kegiatan

bercerita ini diambil dari contoh pengembangan indikator yang terdapat dalam Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009. Berikut ini merupakan data keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita pada siklus I:

Tabel 5. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak dengan Metode Bercerita pada Siklus I

No	Nama	Indikator Penilaian												Jumlah Skor	Persentase
		Indikator I			Indikator II			Indikator III			Indikator IV				
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3		
1	Kr	3	3	3	1	2	2	1	2	3	1	2	2	25	69,44 %
2	Ad	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	30	83,33 %
3	Sn	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	14	38,89 %
4	Hn	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	14	38,89 %
5	Ml	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	28	77,78 %
6	Ct	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	30	83,33 %
7	Ns	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	32	88,89 %
8	St	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	24	66,67 %
9	Aw	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	32	88,89 %
10	Cl	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	36,11 %
11	Gl	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	18	50 %
12	Dd	2	2	3	1	1	2	1	2	2	1	2	2	21	58,33 %

Keterangan: P1 = Pertemuan I; P2 = Pertemuan II; P3 = Pertemuan III

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah anak yang memperoleh predikat baik ada 5 orang (41,7%). Jumlah anak yang memperoleh predikat cukup baik sebanyak 4 orang (33,3%). Tiga orang anak (25%) memperoleh predikat kurang baik, dan tidak ada satupun anak yang memperoleh predikat tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak yang distimulasi dengan metode bercerita belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti, dimana minimal 75% dari jumlah anak harus mencapai kriteria keterampilan berbicara dengan predikat baik. Oleh sebab itu, perlu dilanjutkan dan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya agar dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan dan direncanakan oleh peneliti.

d. Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan pelaksanaan siklus I ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan refleksi, dengan harapan, memberi perubahan yang lebih baik lagi terhadap proses pembelajaran yang berkaitan dengan metode bercerita pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, keterampilan berbicara anak sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase keterampilan berbicara pada masing-masing anak pada pratindakan dan siklus I. Pelaksanaan refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita yang telah dilaksanakan pada siklus I. Berikut ini merupakan data peningkatan keterampilan berbicara yang diperoleh masing-masing anak pada pratindakan dan siklus I.

Tabel 6. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak pada Pratindakan dan Siklus I

No	Nama	Persentase Pratindakan	Persentase Siklus I	Peningkatan Persentase
1	Kr	50 %	69,44 %	19,44 %
2	Ad	66,67 %	83,33 %	16,66 %
3	Sn	33,33 %	38,89 %	5,56 %
4	Hn	0 %	38,89 %	38,89 %
5	Ml	50 %	77,78 %	27,78 %
6	Ct	66,67 %	83,33 %	16,67 %
7	Ns	75 %	88,89 %	13,89 %
8	St	66,67 %	66,67 %	0 %
9	Aw	50 %	88,89 %	38,89 %
10	Cl	0 %	36,11 %	36,11 %
11	Gl	33,33 %	50 %	16,67 %
12	Dd	33,33 %	58,33 %	25 %

Pada pelaksanaan siklus I, meskipun sudah terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada anak, namun belum mencapai indikator keberhasilan

yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan agar keterampilan berbicara anak meningkat sesuai target yang ingin dicapai. Beberapa hal yang kurang dan perlu diperbaiki antara lain:

- 1) Fokus kegiatan bercerita terlalu banyak. Metode bercerita pada siklus I menggunakan tiga pengembangan kegiatan bercerita, diantaranya bercerita kembali, menceritakan gambar yang disediakan, dan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.
- 2) Anak-anak tidak mengingat cerita dengan baik. Pada siklus I, guru membacakan cerita hanya 1 kali. Setelah itu mengulang cerita bersama-sama anak tapi tanpa alat peraga sehingga anak-anak kesulitan membangun imajinasi cerita berdasarkan gambar.
- 3) Buku cerita yang digunakan berukuran kecil dan tidak berwarna. Anak-anak lebih memilih memperhatikan guru yang sedang bercerita daripada memperhatikan buku ceritanya. Hal tersebut membuat anak-anak tidak mampu menyelaraskan apa yang diucapkan guru ketika bercerita dengan gambar yang tertera pada buku cerita.
- 4) *Reward* berupa tongkat bintang dipandang kurang efektif mengatasi kegaduhan anak-anak saat pembelajaran bercerita berlangsung.

Berdasarkan keempat hal yang telah dipaparkan di atas, maka akan dilakukan langkah-langkah berikut untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I:

- 1) Memfokuskan pengembangan kegiatan bercerita, yaitu hanya pada kegiatan menceritakan kembali, sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengutarakan pendapatnya karena guru memberikan contoh cara bercerita serta memilih kata

yang baik dan benar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model yang baik untuk ditiru anak.

- 2) Mengulang cerita minimal 2 kali sebelum anak-anak diminta bercerita. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengingat dengan baik isi dan alur cerita yang dibacakan guru.
- 3) Mengganti buku cerita dengan yang lebih besar dan berwarna agar anak-anak lebih tertarik, sehingga mereka tidak hanya memperhatikan guru, tetapi juga memperhatikan gambar-gambar dalam buku tersebut. Jika anak-anak mampu menyelaraskan apa yang diucapkan guru ketika bercerita dengan gambar yang tertera pada buku cerita, hal tersebut membantu anak membangun imajinasi tentang cerita dan membantu mengingat setiap alur yang terdapat dalam cerita tersebut.
- 4) *Reward* diganti dengan kertas lipat. Setelah anak-anak selesai bercerita, ia akan duduk tenang membuat bentuk dari kertas lipat tersebut sesuai keinginannya, sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain dan suasana kelas terkondisikan.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti menghentikan siklus I dan melakukan refleksi pada siklus II. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan kembali dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dan merencanakan kembali kegiatan bercerita pada siklus II.

4. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 21, 23, dan 24 Juni 2014. Pada siklus II ini, pertemuan kedua dan ketiga dilakukan secara berturut-turut karena pada hari Kamis tanggal 26 Juni, anak-anak sudah menerima *raport*, dan biasanya 1 hari sebelum penerimaan *raport*, kegiatan pembelajaran ditiadakan. Anak-anak tetap masuk sekolah tetapi hanya diisi dengan kegiatan bersih-bersih loker dan mengumpulkan hasil karya masing-masing.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini sebenarnya hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. Perencanaan pada siklus ini dimulai dengan berkoordinasi dengan guru kelas untuk menjelaskan berbagai refleksi yang dilakukan sebelumnya agar dapat diimplementasikan pada siklus II ini. Tahap pertama, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan tema, sub tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RKH serta menentukan indikator keberhasilan. Tahap selanjutnya ialah mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan bercerita, mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas guru saat membacakan cerita, saat anak bercerita, maupun media yang digunakan untuk bercerita, dan menyiapkan lembar observasi (*check list*) untuk mencatat kegiatan bercerita yang sedang berlangsung, seperti yang dilakukan pada siklus sebelumnya.

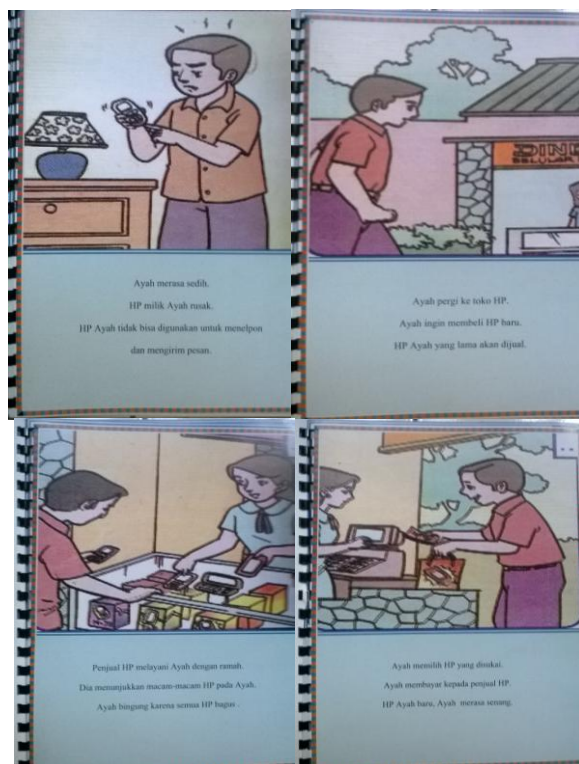
b. Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus II Pertemuan ke I

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pengembangan kegiatan bercerita pada siklus II hanya difokuskan pada kegiatan menceritakan kembali agar peningkatan keterampilan berbicara anak dapat lebih optimal karena kegiatan bercerita kembali dipandang paling mudah dan efektif bagi anak. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I pada hari Sabtu tanggal 21 Juni 2014 dengan subtema telepon. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-10.00 dan dihadiri oleh semua anak kelompok B.

Seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, anak-anak tampak antusias ketika tahu akan dibacakan sebuah cerita. Terlebih lagi, mereka sudah mengetahui aturan main dari kegiatan ini, yaitu yang duduk paling rapi, mendapat kesempatan untuk bercerita terlebih dahulu dan mendapatkan *reward*. Anak-anak selalu ingin menjadi yang pertama, sehingga tak jarang mereka menggerutu saat namanya belum dipanggil untuk maju bercerita. Anak-anak diminta memutar kursinya sehingga semua anak menghadap ke depan.

Saat itu, kondisi kelas tiba-tiba hening ketika guru memperlihatkan alat peraga pada anak. Ada anak yang berteriak, "*saiki bukune berwarna Bu!*". CI tiba-tiba juga maju ke depan ingin melihat-lihat buku cerita tersebut. Anak-anak lebih tertarik karena pada siklus ini, buku cerita menjadi berwarna dan berukuran besar, berbeda dengan buku cerita pada siklus sebelumnya. Gambar 5 (hal. 99) merupakan gambar-gambar yang diceritakan kembali oleh anak.



Gambar 5.

Contoh Cerita yang Diceritakan Kembali oleh Anak pada Siklus II Pertemuan I

Kegiatan bercerita diawali dengan pembacaan judul cerita berkali-kali oleh guru dan meminta anak untuk mengulanginya. Guru membacakan cerita dengan suara yang keras agar semua anak dapat mendengarnya. Seperti yang telah direfleksikan pada siklus I, kali ini cerita dibacakan 2 kali oleh guru agar anak-anak memahami isi dan urutan ceritanya. Anak-anak tampak antusias mendengarkan cerita dari guru. Pembawaan guru yang ekspresif ketika bercerita semakin membuat anak tertarik dan merasa terhibur. Saat itu, cerita yang dibacakan adalah tentang ayah yang mengunjungi toko HP. Guru cukup pintar menguasai kelas, yaitu dengan menjadikan CI (anak yang biasanya membuat gaduh) sebagai salah satu subyek dalam cerita tersebut. Guru mengajaknya berdialog sehingga mengundang gelak tawa anak-anak lain. Di sela-sela bercerita,

guru juga memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman anak, sama seperti yang dilakukan pada siklus I.

Selesai membacakan cerita, anak-anak diberi penawaran oleh guru. Anak yang duduknya paling rapi, akan dipersilakan untuk maju terlebih dahulu. Beberapa anak sudah mengetahui aturan ini, bahkan sebelum guru selesai mengucapkan peraturan tersebut pada anak, ada yang berteriak meminta dipanggil karena dia merasa sudah duduk rapi. Saat itu suasana kelas menjadi tenang karena semua anak diam sambil melipat kedua tangannya di atas meja. Saat itu, yang pertama kali dipanggil adalah Aw.

Meskipun lupa judul ceritanya, tapi dia mampu menceritakan tiap halaman dengan urut dan sesuai dengan contoh guru ketika bercerita. Aw mampu melafalkan bunyi dengan jelas. Pemilihan katanya juga tepat, sesuai dengan situasi cerita yang tertuang dalam gambar. Aw juga mampu menggunakan kalimat dengan struktur yang benar meskipun nada bicaranya kadang belum sesuai dengan situasi dalam cerita. Ekspresi sedih yang ditunjukkan tokoh ayah dalam cerita dibaca dengan nada datar tanpa ekspresi.

Saat ada teman yang maju bercerita, beberapa anak yang duduk di belakang tetap duduk dengan rapi. Namun ada pula anak yang malah berbicara sendiri. Setelah ditegur guru dan diberi peringatan bahwa tidak akan dipanggil dan mendapatkan *reward*, anak tersebut lalu duduk tenang dengan melipat kedua tangan. Sebagian anak telah mampu melafalkan bunyi dengan sangat jelas. Bahkan beberapa anak kadang mampu mengungkapkan kalimat dengan unsur

yang lengkap. Akan tetapi, mereka lebih sering mengungkapkan kalimat yang terdiri dari 2 unsur saja, seperti “ayah sedih”, “HP ayah rusak”, “HP ayah baru” “ayah bingung” dan sebagainya. Meskipun demikian, guru tidak lagi memberikan bantuan pada anak untuk mengawali bercerita karena anak telah mampu bercerita sendiri.

Dalam hal pemilihan kata, masih terdapat 1 anak yang menggunakan bahasa daerah ketika mengutarakan pendapatnya, misalnya “*ayah tuku HP*”, *ayah sedih hapene rusak*”. Guru memberikan koreksi terhadap kata yang diucapkan anak tersebut dan memintanya mengulang dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada indikator penilaian yang kedua, sebagian besar anak belum mampu memberikan penekanan pada kata-kata tertentu, bahkan masih ada anak yang berbicara dengan nada datar. Namun secara keseluruhan, kegiatan bercerita pada siklus II pertemuan I dapat dikatakan berhasil karena anak-anak dapat dikondisikan. Setelah mereka maju bercerita, guru memberi *reward* berupa kertas lipat. Jadi, ketika mereka kembali ke tempat duduk, anak-anak langsung melipat bentuk sesuai keinginan sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain. Setelah kegiatan inti selesai, anak-anak istirahat.

Saat bel masuk berbunyi, semua anak masuk ke dalam kelas masing-masing. Kegiatan akhir pada siang itu diawali dengan praktik menyapa teman menggunakan *handphone* tiga dimensi yang dibuat pada kegiatan inti. Setelah semua anak memperoleh kesempatan menyapa teman dengan praktik menelpon, anak-anak diminta menyimpan hasil karyanya tersebut di loker masing-masing. Hal tersebut mengajarkan pada anak untuk memelihara hasil karya sendiri, yaitu

dengan cara menyimpannya agar tidak cepat rusak. Kegiatan selanjutnya adalah guru melakukan *recalling*. Setelah itu, anak-anak membereskan alat tulisnya dan bersiap untuk berdoa sebelum pulang. Guru memberikan pesan kepada anak-anak dilanjutkan dengan mengucapkan salam dan satu persatu anak menutup gambar pada papan presensi, berjabat tangan dengan guru, lalu pulang.

2) Siklus II Pertemuan ke II

Siklus II pertemuan II, fokus kegiatan bercerita adalah pada menceritakan kembali. Pelaksanaan tindakan pada hari Senin tanggal 23 Juni 2014 dengan subtema HUT RI. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-10.00 dan dihadiri oleh semua anak kelompok B. Salah satu kegiatan inti yang akan dilakukan untuk menstimulasi keterampilan berbicara pada anak adalah mendengarkan cerita kemudian anak menceritakan kembali.

Tanpa diperintahkan terlebih dahulu, anak-anak secara serentak memutar kursinya menghadap ke depan. Ada beberapa anak yang tidak bersedia memutar kursinya dan anak-anak lain kemudian memperingatkan. Guru mulai membacakan cerita yang berjudul “Ari Juara Lomba Lari”. Guru membacakan cerita tersebut 2 kali. Anak-anak tampak serius mendengarkan di kursinya masing-masing. Setelah selesai membacakan cerita, anak-anak lantas duduk rapi dengan melipat kedua tangan di atas meja. Mereka tampaknya sudah mengetahui bahwa yang duduk paling rapi, akan dipanggil terlebih dahulu oleh guru untuk maju bercerita kembali. Gambar 6 (hal. 103) merupakan gambar-gambar yang diceritakan kembali oleh anak.



Gambar 6.

Contoh Cerita yang Diceritakan Kembali oleh Anak pada Siklus II Pertemuan II

Pada pertemuan kedua di siklus ini, sudah tidak ada anak yang mencampurkan bahasa daerah ketika bercerita. Kata-kata yang dipilih anak sebagian besar sudah sesuai dengan situasi cerita dalam gambar, akan tetapi masih menggunakan kalimat dengan struktur yang tidak lengkap, seperti "*Ari mendaftar*", "*Ari berbaris*", "*dapat piala*". Dalam hal pelafalan bunyi, beberapa anak melafalkannya dengan jelas meski tidak sesuai dengan bunyi aslinya, seperti kata endonesia yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi Indonesia, *ndaftar* yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi daftar, dan pinis yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi finis.

Sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, sebagian anak belum mampu memberikan penekanan pada kata-kata tertentu, nada bicaranya terkesan

datar meskipun sekarang durasi berbicara anak tidak lama. Anak-anak belum mampu mengutarakan pendapat dengan intonasi tinggi seperti dalam cerita ketika tokoh Ari memenangkan lomba lari. Meskipun demikian, terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Anak-anak tampaknya merasa bangga apabila ia telah maju bercerita dan mendapatkan kertas lipat. Saat ada anak yang baru saja bercerita dan mendapat kertas lipat, ia memamerkannya pada teman yang belum mendapat giliran untuk maju ke depan. Terbukti dengan *reward* kertas lipat, anak-anak yang sudah maju bercerita tidak mengganggu teman-teman yang lain karena ia asyik membuat bentuk dengan kertas lipat tersebut. Setelah kegiatan inti selesai, anak-anak dipersilahkan istirahat.

Kegiatan akhir diawali dengan kegiatan bermain balok. Anak-anak dibagi ke dalam dua kelompok besar dan kebetulan posisi duduk mereka sudah membentuk dua kelompok. Guru meminta anak membuat gapura 17-an menggunakan balok. Aspek yang dinilai dalam kegiatan ini adalah kesediaan anak untuk bermain dengan temannya dalam satu kelompok. Setelah itu, guru menggali ingatan anak dengan bertanya mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari itu dan bagaimana perasaannya. Anak-anak bersiap untuk berdoa sebelum pulang. Selesai berdoa, guru menyampaikan pesan-pesan kepada anak kemudian mengucapkan salam. Anak-anak dipanggil satu persatu oleh guru untuk menutup gambar pada papan presensi, dilanjutkan berjabat tangan lalu pulang.

3) Siklus II Pertemuan ke III

Siklus II pertemuan III, fokus kegiatan bercerita adalah pada menceritakan kembali. Pelaksanaan tindakan pada hari Selasa tanggal 24 Juni 2014 dengan subtema benda-benda langit (matahari). Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-10.00 dan dihadiri oleh semua anak kelompok B. Sama seperti hari sebelumnya, anak-anak mendengarkan cerita kemudian menceritakan kembali untuk menstimulasi keterampilan bicaranya.

Anak-anak tampak tidak sabar untuk segera dibacakan cerita oleh guru. Bahkan ada anak yang meminta untuk dibacakan dua cerita. Tanpa diminta, anak-anak seolah sudah paham dengan rutinitas mereka akhir-akhir ini, yaitu memutar kursi ketika guru sudah siap untuk bercerita. Saat guru memperlihatkan buku cerita pada anak, ada anak yang langsung maju ke depan, ingin melihat-lihat buku itu. Ada pula yang meminta guru untuk membawakan buku cerita tersebut ke dekat anak.

Kegiatan bercerita pada pertemuan ketiga ini seolah mengalir begitu saja. Anak-anak tampaknya sudah paham dengan tugasnya ketika guru sedang membacakan cerita maupun setelah guru selesai membacakan cerita. Guru membacakan cerita sebanyak 2 kali. Setelah selesai bercerita, tanpa diminta anak-anak lantas duduk rapi melipat tangannya di atas meja agar ditunjuk guru untuk maju bercerita. Gambar 7 (hal. 106) merupakan gambar-gambar yang diceritakan kembali oleh anak.



Gambar. 7

Contoh Cerita yang Diceritakan Kembali oleh Anak pada Siklus II Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga ini, anak-anak mampu menyelesaikan tugas bercerita dengan baik. Bahkan Hn, Cl, dan Sn yang sejak awal menunjukkan ketertinggalan dari temannya terutama dalam hal melafalkan bunyi, pada pertemuan ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Mereka yang awalnya berbicara lirih terkesan seperti menggumam sehingga tidak jelas apa yang mereka katakan, kini telah mampu berbicara dengan jelas.

Anak-anak lain bahkan telah mampu bercerita dengan struktur kalimat yang lengkap, seperti "*Doni membantu Ibu mencuci pakaian*", *Doni menyeterika pakaian agar rapi*". Bahkan sebagian anak mampu memberikan penekanan pada kata-kata tertentu sehingga penyampaian cerita oleh anak terlihat menarik. Anak-

anak tampak senang ketika dapat bercerita di depan teman-temannya, apalagi setelah bercerita diberi hadiah berupa kertas lipat. Tepuk tangan dari teman dan guru ketika anak berhasil menyelesaikan ceritanya membuat anak semakin percaya diri untuk bercerita. Bahkan ada anak yang meminta pada guru agar esok diadakan lagi kegiatan bercerita seperti ini. Selain pujian dan motivasi dari guru, *reward* berupa kertas lipat dapat mempermudah guru mengkondisikan anak sehingga penilaian keterampilan berbicara anak ketika bercerita dapat berjalan maksimal. Setelah kegiatan inti selesai, anak-anak kemudian istirahat.

Saat kegiatan akhir, anak-anak diajak ke lapangan di samping sekolah. Di lapangan tersebut, anak-anak diminta melihat matahari dengan mata telanjang. Setelah semua anak merasakan melihat matahari tanpa alat bantu, guru kemudian mengajak anak masuk kembali ke dalam kelas. Di dalam kelas, guru meminta anak-anak menceritakan pengalaman yang baru saja dilaluinya, yaitu melihat matahari. Setelah itu, guru menggali ingatan anak tentang kegiatan yang telah dilakukan hari itu. Selanjutnya, anak-anak bersiap-siap untuk pulang. Anak-anak bersama guru membaca doa sebelum pulang, kemudian guru mengucapkan salam dan anak menjawabnya. Satu persatu anak dipanggil oleh guru, menutup gambar pada papan presensi, berjabat tangan dengan guru, lalu pulang.

c. Observasi Siklus II

Selama kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita berlangsung, guru bersama dengan peneliti melakukan pengamatan, apakah pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan awal atau tidak. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan pada tanggal 21, 23, dan 24 Juni 2014. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini

berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Anak-anak terlihat lebih tertarik dengan buku cerita yang digunakan pada siklus II. Selain itu, anak-anak juga lebih antusias ketika guru sedang membacakan cerita dan sangat senang ketika diminta maju untuk bercerita kembali.

Anak-anak yang dulunya selalu mencampuradukkan bahasa daerah ketika bercerita, pada siklus II ini sudah tidak ditampakkan lagi. Hal tersebut tentunya terjadi karena adanya latihan yang diberikan secara intensif dalam penelitian ini. Guru selalu mengoreksi setiap kata-kata yang salah yang diucapkan anak, sehingga anak dapat mencontohnya. Selain itu, guru juga selalu memberikan contoh bercerita semenarik mungkin sehingga anak-anak juga berusaha untuk bercerita sama menariknya dengan guru ketika bercerita. Tabel 7 disajikan untuk memperjelas perolehan persentase keterampilan berbicara masing-masing anak sesudah pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II.

Tabel 7. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak dengan Metode Bercerita pada Siklus II

No	Nama	Indikator Penilaian												Jumlah Skor	Persentase
		Indikator I			Indikator II			Indikator III			Indikator IV				
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3		
1	Kr	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	28	77,78 %
2	Ad	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	33	91,67 %
3	Sn	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25	69,44 %
4	Hn	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	21	58,33 %
5	Ml	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	33	91,67 %
6	Ct	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	34	94,44 %
7	Ns	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	35	97,22 %
8	St	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	30	83,33 %
9	Aw	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	34	94,44 %
10	Cl	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	28	77,78 %
11	Gl	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	72,22 %
12	Dd	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	30	83,33 %

Keterangan: P1 = Pertemuan I; P2 = Pertemuan II; P3 = Pertemuan III

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang memperoleh predikat baik ada 9 orang (75%), sedangkan anak yang memperoleh

predikat cukup baik sebanyak 3 orang (25%). Pada siklus II ini tidak ada satupun anak yang memperoleh predikat kurang baik maupun tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Sebanyak 9 anak telah mencapai kriteria keterampilan berbicara dengan predikat baik. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan peneliti dimana minimal 75% dari jumlah anak harus mencapai kriteria keterampilan berbicara dengan predikat baik.

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari observasi pada setiap pertemuan, keterampilan berbicara kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun, Sirat, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul mengalami peningkatan. Kegiatan refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan bekerja sama pada setiap kegiatan pembelajaran. Peneliti dan guru bekerja sama untuk mendiskusikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Setelah dilakukan diskusi, peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Pada siklus II ini, pembelajaran bercerita berjalan dengan lancar. Anak-anak sangat antusias ketika guru membacakan cerita dan bersemangat ketika diminta untuk bercerita. Pada awal tindakan siklus II, anak-anak terlihat lebih tertarik dengan buku cerita yang digunakan guru. Anak-anak lebih mudah dikondisikan karena diberi *reward* kertas lipat. Tidak ada lagi anak-anak yang maju ke depan saat ada anak yang bercerita karena mereka sibuk dengan kegiatan

melipat bentuk. Meskipun masih ada beberapa anak yang berbicara sendiri di kursinya masing-masing, tapi secara umum suasana kelas dapat dikondisikan. Ekspresi guru yang menarik saat bercerita juga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya keterampilan berbicara anak, khususnya pada indikator II, yaitu penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari tindakan siklus II, kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus sebelumnya sudah dapat teratasi dengan baik, sehingga keterampilan berbicara anak menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase keterampilan berbicara pada masing-masing anak saat pra tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Adapun perbandingannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Persentase Pratindakan	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
1	Kr	50 %	69,44 %	77,78 %
2	Ad	66,67 %	83,33 %	91,67 %
3	Sn	33,33 %	38,89 %	69,44 %
4	Hn	0 %	38,89 %	58,33 %
5	Ml	50 %	77,78 %	91,67 %
6	Ct	66,67 %	83,33 %	94,44 %
7	Ns	75 %	88,89 %	97,22 %
8	St	66,67 %	66,67 %	83,33 %
9	Aw	50 %	88,89 %	94,44 %
10	Cl	0 %	36,11 %	77,78 %
11	Gl	33,33 %	50 %	72,22 %
12	Dd	33,33 %	58,33 %	83,33 %

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat peningkatan keterampilan berbicara masing-masing anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Untuk

lebih jelasnya, dalam Tabel 9 di bawah ini ditampilkan rekapitulasi data jumlah anak yang memperoleh predikat baik pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 9. Rekapitulasi Data Jumlah Anak Berpredikat Baik pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Penelitian	Jumlah Anak Berpredikat Baik	Persentase
Pratindakan	1	8,3%
Siklus I	5	41,7%
Siklus II	9	75%

Berdasarkan Tabel 9 di atas, jumlah anak yang memperoleh predikat baik pada pratindakan adalah 1 orang (8,3%). Pada siklus I, jumlah tersebut bertambah menjadi 5 orang (41,7%), dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 9 orang (75%). Meskipun jumlah anak yang mencapai kriteria keberhasilan adalah pada batas minimal, akan tetapi penelitian ini tetap dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun tidak perlu dilanjutkan lagi dan cukup dihentikan pada siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun telah mengalami peningkatan setelah diberi tindakan dengan metode bercerita yang dilakukan selama 2 siklus. Pada tiap siklusnya, penelitian ini dilakukan selama 3 kali pertemuan. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa anak-anak sudah mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara meskipun belum mencapai target yang telah ditentukan. Pada Siklus I, peneliti menggunakan tiga

pengembangan kegiatan bercerita, seperti yang terdapat pada contoh pengembangan indikator dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Ketiga pengembangan kegiatan bercerita itu antara lain: mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut; melanjutkan cerita/ dongeng yang telah didengar sebelumnya; dan bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas. Jumlah anak yang memperoleh predikat baik pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Hal tersebut dikarenakan guru memberikan contoh bercerita terlebih dahulu serta memilihkan kata yang baik dan benar agar dicontoh anak. Anak memperhatikan contoh guru bercerita, memperhatikan kata-kata yang diucapkan guru kemudian mempraktikannya melalui kegiatan bercerita kembali, melanjutkan cerita, dan bercerita menggunakan gambar ilustrasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Hurlock (Ramli, 2005: 186) bahwa anak suka sekali meniru pola perkataan dari orang-orang disekitarnya.

Metode bercerita yang dilakukan guru berhasil meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk membimbing pembelajaran bercerita melalui pemodelan, menjelaskan untuk membangun pemahaman anak, dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan *feedback* dari anak, kemudian meminta anak mempraktikkan keterampilan bicaranya secara terbimbing maupun mandiri. Hal tersebut lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan anak mempelajari sendiri keterampilan bicaranya dimana aspek-aspek kebahasaan yang dijadikan indikator penilaian tidak akan

berkembang dengan optimal. Pernyataan ini senada dengan pendapat dari Jacobsen, dkk., (2009: 197 yang menyatakan bahwa untuk menstimulasi suatu keterampilan, akan lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga jika pengajarannya berpusat pada guru.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran terbukti dapat memotivasi serta memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapatnya dalam bentuk lisan ketika praktik bercerita kembali, melanjutkan cerita, dan bercerita tentang gambar yang disediakan. Dari berbagai pengembangan kegiatan bercerita tersebut, berarti anak secara langsung melakukan interaksi dengan guru dan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Slamet Suyanto (2005: 172) bahwa untuk melatih kemampuan berkomunikasi lisan dapat dilakukan melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain, anak akan belajar mengembangkan keterampilan bicaranya.

Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai model berbicara yang akan dicontoh oleh anak, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan praktik berbicara secara langsung, dan membimbing serta memotivasi anak untuk terus mengembangkan keterampilan bicaranya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 185) bahwa dalam belajar bicara, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: model yang baik untuk ditiru; kesempatan untuk berpraktik; motivasi; dan bimbingan. Bimbingan diberikan saat anak melakukan kesalahan dalam berbicara dengan membenarkan perkataan anak yang salah, sedangkan memotivasi anak dilakukan dengan memberikan *reward* ketika

anak bersedia bercerita. Stimulasi yang diberikan guru secara intensif melalui metode bercerita ini memberikan pengaruh positif dimana keterampilan berbicara pada anak meningkat pada setiap siklusnya.

Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memfokuskan pengembangan kegiatan bercerita, yaitu hanya pada kegiatan menceritakan kembali agar peningkatan keterampilan berbicara anak dapat lebih optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muh. Nur Mustakim (2005: 173) bahwa strategi penceritaan kembali bertujuan mengungkapkan kemampuan dan keterampilan berbicara. Strategi penceritaan kembali ini juga terdapat dalam contoh pengembangan indikator pada Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009.

Cara pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode bercerita yaitu anak diminta mendengarkan guru bercerita sebelum anak diminta untuk bercerita. Dari kegiatan bercerita yang dilakukan anak, guru melakukan penilaian terhadap pelafalan bunyi yang diucapkan anak, penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme dalam berbicara, kata-kata yang dipilih anak, dan struktur kalimat yang digunakan anak. Anak diminta mengungkapkan pendapat dan gagasannya secara lisan dalam kegiatan bercerita dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewey (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 24) bahwa belajar akan terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam setiap kejadian.

Berdasarkan data hasil penelitian, keterampilan berbicara setiap anak mengalami peningkatan secara bertahap pada tiap siklusnya. Hasil tersebut menegaskan bahwa metode bercerita dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak didiknya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh peneliti dan guru kelas sehingga diperoleh hasil seperti yang diharapkan. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan, yaitu anak-anak terlihat kesulitan berekspresi dalam bentuk lisan. Sehingga mempengaruhi hasil penelitian karena ekspresi lisan menjadi salah satu indikator penilaian dalam penelitian. Selain itu, beberapa anak masih berbicara sendiri sehingga jika guru dan peneliti tidak fokus mengamati keterampilan berbicara anak, maka penilaiannya tidak optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun, Bambanglipuro, Bantul dapat ditingkatkan dengan metode bercerita. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh saat pratindakan dan setelah siklus II. Langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode bercerita yang pertama adalah guru mengatur posisi duduk anak sebelum mulai membacakan cerita. Hal tersebut penting agar semua anak dapat memperhatikan guru ketika bercerita. Kedua, guru membacakan cerita dua kali sebelum anak diminta bercerita. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model berbicara serta memilihkan kata yang baik dan benar agar dicontoh anak. Ketiga, guru memberikan kesempatan pada anak untuk maju bercerita. Keempat, guru memberikan bimbingan pada anak dengan cara membenarkan perkataan anak saat mereka melakukan kesalahan dalam berbicara, selanjutnya memotivasi anak dengan cara memberikan *reward* ketika anak selesai bercerita.

Peningkatan keterampilan berbicara terjadi pada setiap siklus. Pada tahap pratindakan hanya terdapat 1 anak (8,3%) yang memperoleh predikat baik. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terdapat 5 anak (41,7%) yang memperoleh predikat baik. Pada siklus II, jumlah anak yang memperoleh predikat baik meningkat menjadi 9 anak (75%).

B. Saran

1. Bagi Guru

Apabila guru ingin menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak, hendaknya memfokuskan pada kegiatan bercerita kembali agar perkembangan anak lebih optimal karena guru menjadi model yang baik untuk ditiru anak ketika membacakan cerita. Selain itu, sebaiknya guru menggunakan buku cerita bergambar dengan ukuran besar dan berwarna agar anak lebih tertarik serta membantu anak mengingat alur cerita.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara, maka untuk selanjutnya perlu adanya penelitian lebih lanjut pada pengembangan aspek lain dalam berbahasa, seperti menyimak dan menulis supaya data yang diperoleh lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, Sri Kunthi Ambarwati, & Herry Purwanto. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Ari Prasasti. (2012). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Show and Tell pada Anak TK Kelompok B di TK ABA Kasihan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bachtiar S. Bachri. (2004). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, & Riadi Darwis. (2011). *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik Memandu Acara (MC-Moderator) dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.
- Djago Tarigan. (1991). *Buku I Modul 1-6 Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Ema Permanawati. (2010). Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Minat Belajar (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B TK Sejahtera 4 Kota Tasikmalaya). Diakses dari: <http://dc213.4shared.com/doc/WDhoiKP7/preview.html>. pada tanggal 18 Maret 2014, Jam 05.10 WIB.
- Gusdi Sastra. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Harun Rasyid. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bekerja sama dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. (Alih bahasa: Achmad Fawaid & Khoirul Anam). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Kurikulum Taman Kanak-kanak 2010 tentang Pengembangan Indikator Kelompok B Usia 5-6 Tahun. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Mamat S, dkk. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Martha Christianiti. (2012). Bahasa Anak Usia Dini. *Handout Perkuliahan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masitoh, Heny Djoehaeri, & Ocih Setiasih. (2009). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. Diakses dari: <http://www.bppaudni-reg6.org/index.php/unduh/finish/1-peraturan/23-permendiknas-no-58-tahun-2009-tentang-standar-pendidikan-anak-usia-dini/0.html> pada tanggal 6 Desember 2014 jam 19.15 WIB.
- Moeslichatoen. (1995). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. rev.ed. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Rochiati Wiriadmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabarti Akhadijah, Mukti U.A, Maidar G. Arsjad, Sakura N, Ridwan, & Zulfanur Z.F. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Soli Abimanyu. (TT). *Strategi Pembelajaran Unit 6: Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat pada Guru*. Diakses dari (http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/MataKuliaAwal/StrategiPembelajaran/BAC/strategi_pembelajaran_unit_6.pdf) pada tanggal 15 Maret 2014, Jam 23.34 WIB.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, & Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugito. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. *Handout Perkuliahan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tadkiraotun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- _____. (2005). *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-kanak)*. Jakarta:

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Tika Muslimah. (2013). Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Se-Gusus III Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA & Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari: <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl20534/node/13662> pada tanggal 5 Desember 2014 jam 14.44 WIB.

Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yudha M. Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.